

PERAN MASJID PADA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI LINGKUNGAN SD TELAGA SUNNAH

SKRIPSI

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1



FAJAR HENDRIKO
NIM : 3210117

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)

2025

ABSTRAK

Fajar Hendriko, 2025, Peran Masjid Pada Pembentukan Karakter Anak di
Lingkungan SD Telaga Sunnah
Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Pematang (INSIP).

Masjid memiliki peran strategis sebagai pusat pendidikan nonformal yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter anak. Namun, di lapangan, peran ini sering menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pendidik yang kompeten, dan minimnya partisipasi orang tua. Penelitian ini berangkat dari permasalahan tersebut dengan fokus mengkaji bagaimana peran masjid di lingkungan SD Telaga Sunnah dalam membentuk karakter anak melalui kegiatan pendidikan nonformal, serta nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan ustadz, pengurus masjid, dan orang tua siswa. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan untuk memperoleh gambaran utuh tentang peran masjid dalam pembentukan karakter anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid di lingkungan SD Telaga Sunnah berperan aktif membentuk karakter anak melalui kegiatan tahfidz Al-Qur'an, pembelajaran adab Islami, pelatihan ibadah, dan partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan religiusitas. Faktor pendukung keberhasilan meliputi keterlibatan ustadz yang kompeten dan lingkungan masjid yang kondusif, sedangkan hambatannya adalah keterbatasan sarana prasarana serta kurangnya keterlibatan sebagian orang tua.

Kata Kunci: Masjid, Pendidikan Nonformal, Karakter Anak, Pendidikan Islam, SD Telaga Sunnah.

FORMAT PERSETUJUAN

Lembar Persetujuan Ujian Munaqosah

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN MUNAQSAH	
Mengetahui,	
Ketua Program Studi PAI	Pembimbing
	
Dr. Purnama Rozak, M.S.I.	<u>Muslihin, SE., M.M.</u>
NIDN. 2101088102	NIDN. 2111067702
Tanggal 08 Juli 2025	Tanggal 02 Juli 2025
Nama : FAJAR HENDRIKO	
No. Registrasi : 3210117	
Angkatan : 2021	
Judul Skripsi : PERAN MASJID PADA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI LINGKUNGAN SD TELAGA SUNNAH	

Lembar Pengesahan Kelulusan Skripsi

Skripsi dengan Judul : PERAN MASJID PADA PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK DI LINGKUNGAN SD TELAGA SUNNAH

Yang disusun Oleh :

Nama : Fajar Hendriko

NIM 3210117

Telah dipertahankan dalam ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Pematang (INSIP), Pada Tanggal 14 Agustus 2025 dan diterima sebagai syarat untuk menyelesaikan penelitian Skripsi mahasiswa.

Panitia Ujian

Ketua Sidang



Dr. Mu'ammam, M.Ag

NIDN. 2114037601

Penguji Utama I



Dr. Khaerudin, M.Pd.

NIDN. 2106067602

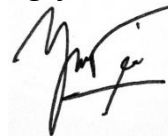
Sekretaris Sidang



Anas, M.Pd.I.

NIDN. 2108028701

Penguji Utama II



Imam Faizin, MM., M.S.I

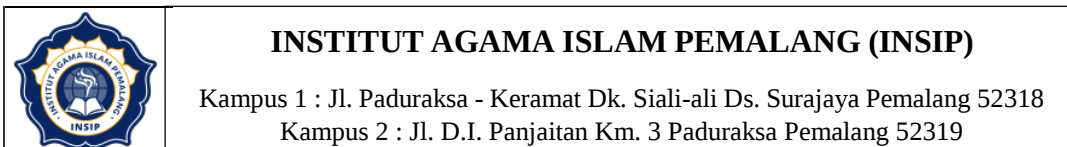
NIDN. 2120078302

Pembimbing



Muslihin, SE., M.M.

NIDN. 2111067702



LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Strata 1 merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Lampung, 21 Juni 2025



FAJAR HENDRIKO

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan cinta, Karya ini penulis persembahkan kepada:

Motto:

"Ilmu tanpa amal adalah sia-sia, amal tanpa ilmu adalah kesesatan."

"Pendidikan karakter adalah investasi terbaik untuk membentuk generasi beradab."

Persembahan:

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang dengan limpahan rahmat, kekuatan, dan kemudahan-Nya, senantiasa membimbing setiap langkah hidup dan perjalanan ini. Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, suri teladan terbaik sepanjang masa.

Abi dan Mak (orang tuaku) tercinta, atas doa, cinta, dan dukungan tanpa henti.

Istriku tersayang, atas kesabaran, pengertian, dan doa yang selalu menguatkan.

Abi dan memeh (mertuaku) tercinta, atas doa, dukungan, dan penerimaan penuh kasih.

Seluruh keluarga, sebagai sumber kekuatan dan harapan.

Dosen pembimbing dan para dosen STIT Pemalang, atas bimbingan dan ilmu yang berharga.

Teman-teman seperjuangan di PAI STIT Pemalang, atas kebersamaan dalam perjuangan ini.

Anak-anak di lingkungan Masjid SD Telaga Sunnah, sebagai inspirasi penelitian ini.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Peran Masjid Pada Pembentukan Karakter Anak di Lingkungan SD Telaga Sunnah**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Pematang (INSIP).

Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, do'a dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Rektor** Institut Agama Islam Pematang (INSIP) **Dr. Hj. Amiroh, M.Ag**, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam menempuh pendidikan di kampus ini.
2. **Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)**, yang telah memberikan dukungan, arahan, dan fasilitas selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
3. **Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)**, yang telah memberikan bimbingan akademik serta motivasi selama masa studi.
4. **Bapak Muslih, SE., M.M.**, selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan sejak awal hingga tersusunnya skripsi ini.
5. **Kedua orang tua dan keluarga tercinta**, khususnya istri tercinta dan mertua, atas doa, kasih sayang, serta dukungan moral dan material yang tiada henti.

6. **Rekan-rekan mahasiswa PAI INSIP Pemalang**, atas semangat, kerja sama, dan kebersamaan selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi.
7. **Kepala SD Telaga Sunnah beserta pengurus masjid**, yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian, serta kepada para guru, siswa, dan masyarakat sekitar yang turut membantu dalam proses pengumpulan data.
8. **Semua pihak** yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, saya terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ini di masa mendatang.

Akhir kata, saya berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam memperkuat peran masjid pada pembentukan karakter anak di lingkungan SD Telaga Sunnah.

هذا وما توفيقي إلا بالله، عليه توكلت وإليه أنيب، وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Lampung, 06 Agustus 2025

Hormat saya,

F. H.

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
FORMAT PERSETUJUAN	iii
Lembar Persetujuan Ujian Munaqosah	iii
Lembar Pengesahan Kelulusan Skripsi	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian	6
B. Hasil Penelitian yang Relevan	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian	21
B. Tempat dan Waktu Penelitian	23
C. Data dan Sumber Data	23
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	25
E. Prosedur Analisis Data	28
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	31
BAB IV	36
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Gambaran Umum	36
B. Temuan Penelitian	38
C. Pembahasan Temuan Penelitian	43
BAB V PENUTUP	48
A. Kesimpulan	48

B. Rekomendasi.....	50
C. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN-LAMPIRAN	59
Pedoman Wawancara.....	60
Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)	72
Hasil Analisis Data	78
A. Reduksi Data (Data Reduction).....	78
B. Penyajian Data (Data Display).....	79
C. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)	81
Kesimpulan Akhir	82
RIWAYAT HIDUP	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Pedoman Observasi.....	59
Tabel 1. 2 Pedoman Wawancara Untuk Pengajar	60
Tabel 1. 3 Pedoman Wawancara Untuk Pengurus Masjid	61
Tabel 1. 4 Pedoman Wawancara Untuk Orang tua Murid.....	61
Tabel 1. 5 Catatan Lapangan Hasil Observasi	62
Tabel 1. 6 Catatan Lapangan Hasil Wawancara Pengajar	66
Tabel 1. 7 Catatan Lapangan Hasil Wawancara Pengurus Masjid	68
Tabel 1. 8 Catatan Lapangan Hasil Wawancara Orang Tua Murid.....	69
Tabel 2. 1 Hasil Observasi	79
Tabel 2. 2 Hasil Wawancara	80
Tabel 2. 3 Hasil Dokumentasi.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kegiatan Tahsin	72
Gambar 1. 2 Sholat Berjama'ah.....	73
Gambar 1. 3 Orang Tua Menghadiri Acara Pembinaan Karakter di Masjid (Sumber: <i>Dokumentasi Pengurus Masjid, 2025</i>).....	74
Gambar 1. 4 Ustadz membimbing anak-anak, sholat Zuhur berjama'ah. (Sumber: <i>Dokumentasi Pengurus Masjid, 2025</i>).....	75
Gambar 1. 5 Kegiatan Pesantren Kilat SD Telaga Sunnah. (Sumber: <i>Kepala Sekolah SD Telaga Sunnah, 2025</i>).....	76
Gambar 1. 6 Kegiatan Pesantren Kilat SD Telaga Sunnah. (Sumber: <i>Kepala Sekolah SD Telaga Sunnah, 2025</i>).....	76
Gambar 1. 7 Surat Permohonan Izin Penelitian.	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Pedoman Observasi	59
Lampiran 1. 2 Pedoman Wawancara	60
Lampiran 1. 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi	62
Lampiran 1. 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara	66
Lampiran 1. 5 Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)	72
Lampiran 1. 6 Hasil Analisis Data	78

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda. Selain menjadi tempat untuk melaksanakan ibadah ritual seperti salat, masjid juga menjadi pusat pembinaan umat, termasuk anak-anak, dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang luhur. Pendidikan nonformal yang diselenggarakan di masjid dapat menjadi alternatif dan pelengkap pendidikan formal di sekolah.

Sebagaimana firman Allah dalam Surah At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah. Maka merekalah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. At-Taubah: 18)

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan bahwa yang berhak memakmurkan masjid secara hakiki adalah mereka yang memadukan antara iman, amal saleh, dan hanya takut kepada Allah, bukan sekadar memakmurkan secara fisik, tetapi juga menghidupkan fungsi keilmuannya dan nilai-nilai ketakwaan di dalamnya.¹

Masjid merupakan institusi sosial keagamaan yang memiliki akar sejarah panjang dalam pendidikan umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad ﷺ. Pada masa Rasulullah, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual seperti salat berjamaah, tetapi juga memainkan peran sentral sebagai pusat dakwah, pembinaan

¹ Lihat: Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azhīm*, juz 2, hlm. 373.

umat, dan pendidikan, bahkan mencakup fungsi sosial-politik seperti pengadilan dan musyawarah. Nilai-nilai keilmuan dan pembentukan karakter ditanamkan melalui interaksi yang intensif di lingkungan masjid, termasuk kepada para sahabat muda yang kelak menjadi generasi penerus Islam. Semangat dan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan inilah yang hingga kini terus dilestarikan, termasuk dalam konteks masjid di lingkungan SD Telaga Sunnah, di mana masjid berperan aktif dalam membina karakter anak melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembelajaran nonformal yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik usia sekolah dasar. Oleh karena itu, masjid memiliki potensi besar untuk mendidik dan membentuk karakter anak-anak melalui berbagai kegiatan pendidikan nonformal.

Ayat tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab dalam mengelola dan memakmurkan masjid, termasuk mengaktifkan fungsi edukatifnya, berada di tangan umat Islam yang beriman. Hal ini mencakup upaya menjadikan masjid sebagai sarana pembinaan keagamaan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada generasi muda, termasuk anak-anak. Dengan demikian, kegiatan pendidikan di masjid tidak hanya menjadi wujud ibadah, tetapi juga bagian dari kontribusi nyata dalam proses pembentukan karakter anak yang berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan anak yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan di masjid bukan hanya memiliki nilai sosial, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah dan dakwah.²

Di berbagai daerah, termasuk di lingkungan SD Telaga Sunnah, masjid menjadi pusat kegiatan pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), pengajian anak, latihan salat berjamaah, dan pelatihan adab islami.³

² Ibid.

³ Hasil observasi peneliti dan dokumentasi kegiatan masjid SD Telaga Sunnah, 2025.

Kegiatan-kegiatan ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter anak, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh masjid dalam menjalankan perannya dalam pendidikan nonformal. Keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya fasilitas, serta minimnya perhatian masyarakat menjadi beberapa kendala yang sering ditemui.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi awal dan wawancara singkat dengan pengurus masjid di lingkungan SD Telaga Sunnah, diketahui bahwa terdapat kegiatan rutin pembinaan anak yang dilakukan di masjid tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek keagamaan, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter islami dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana peran masjid dalam pendidikan nonformal untuk pembentukan karakter anak. Penelitian ini dipandang penting karena dapat memberikan gambaran mengenai potensi masjid sebagai lembaga alternatif dalam mendukung pendidikan karakter anak di luar lingkungan sekolah dan keluarga.

B. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah menganalisis peran masjid dalam pendidikan nonformal untuk membentuk karakter anak. Fokus ini akan ditelaah melalui beberapa subfokus, yaitu:

1. Bentuk-bentuk kegiatan pendidikan nonformal yang diselenggarakan di masjid lingkungan SD Telaga Sunnah.
2. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada anak-anak melalui kegiatan tersebut.
3. Dampak kegiatan pendidikan nonformal masjid terhadap pembentukan karakter anak.

4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan nonformal di masjid tersebut.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran masjid dalam pendidikan nonformal untuk pembentukan karakter anak di lingkungan SD Telaga Sunnah?
2. Apa saja bentuk kegiatan pendidikan nonformal yang dilakukan masjid di lingkungan SD Telaga Sunnah?
3. Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan kepada anak-anak melalui kegiatan di masjid tersebut?
4. Bagaimana dampak kegiatan pendidikan nonformal di masjid terhadap pembentukan karakter anak?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk kegiatan pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh masjid di lingkungan SD Telaga Sunnah.
2. Menganalisis nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan pendidikan nonformal di masjid.
3. Menilai dampak kegiatan masjid terhadap pembentukan karakter anak.
4. Menjelaskan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan pendidikan nonformal di masjid.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan nonformal dan pembentukan karakter anak. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Pengurus Masjid

Sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program kegiatan pendidikan nonformal anak.

b. Bagi Orang Tua dan Guru

Memberikan gambaran tentang pentingnya peran masjid sebagai mitra dalam pembentukan karakter anak.

c. Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan

Memberikan dasar pertimbangan untuk mendukung kegiatan keagamaan di masjid dalam kerangka pendidikan nonformal sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis komunitas.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian

Dalam rangka memberikan landasan teoritis yang kuat terhadap fokus penelitian ini, peneliti menguraikan beberapa konsep penting yang berkaitan dengan topik, yaitu **peran masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam membentuk karakter anak-anak di lingkungan SD Telaga Sunnah**. Kedua konsep ini menjadi pusat perhatian karena saling berkaitan dan memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan Islam yang diterapkan di tingkat dasar.

1. Konsep Masjid Dalam Pendidikan Nonformal

Masjid, sebagai institusi keagamaan yang memiliki akar sejarah panjang dan mendalam dalam peradaban Islam, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga menjalankan peran yang sangat penting dalam bidang pendidikan. Sejak masa Rasulullah ﷺ, masjid telah berperan sebagai pusat utama kegiatan pembelajaran Islam, pengkajian Al-Qur'an secara mendalam, serta tempat strategis untuk pembinaan karakter umat Muslim secara menyeluruh. Dalam konteks ini, masjid berperan dalam pendidikan nonformal yang mampu menjembatani kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang bersifat religius, moral, dan sosial.

Pendidikan nonformal adalah proses pembelajaran yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal, bersifat fleksibel, serta menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan komunitas. Dalam perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat (1), disebutkan bahwa “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan

formal dalam menunjang pendidikan sepanjang hayat.”⁴ Masjid memenuhi kriteria tersebut melalui berbagai program seperti pengajian anak, pembelajaran membaca Al-Qur'an, dan pelatihan akhlak serta ibadah harian.

Munzir Hitami menjelaskan bahwa masjid memiliki tiga peran utama dalam pendidikan Islam, yaitu: (1) sebagai pusat pengajaran agama, (2) tempat pembinaan spiritual dan moral umat, dan (3) pusat aktivitas sosial keagamaan.⁵ Peran-peran tersebut menjadikan masjid sebagai sebuah wadah strategis dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal yang memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kepribadian serta karakter anak sejak usia dini, terutama melalui proses penginternalisasian nilai-nilai Islam secara berkelanjutan dan kontekstual.

Selain itu, menurut Nizar Ali, lembaga pendidikan nonformal seperti masjid memiliki kedekatan emosional yang tinggi dengan peserta didik karena proses pembelajaran berlangsung secara informal, akrab, dan penuh keteladanan.⁶ Dengan demikian, keberadaan masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal sangat berpotensi besar memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter anak melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan lingkungan yang religius.

Dalam ruang lingkup penelitian ini, perhatian difokuskan pada bagaimana masjid yang berada di lingkungan SD Telaga Sunnah mengimplementasikan fungsinya sebagai institusi pendidikan nonformal dalam proses pembentukan karakter anak. Deskripsi konseptual ini menjadi dasar dalam merumuskan subfokus penelitian, yaitu meliputi bentuk kegiatan pendidikan nonformal di masjid, dampaknya terhadap pembentukan karakter anak, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaannya.

⁴ Lihat: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 ayat (1).

⁵ Munzir Hitami, Pendidikan Islam (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 120.

⁶ Nizar Ali, Manajemen Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 87.

2. Peran Masjid Dalam Pendidikan Islam

Masjid memiliki peran sentral dalam perkembangan sejarah peradaban Islam, bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial, budaya, dan terutama pendidikan umat. Dalam ranah pendidikan Islam, masjid menempati posisi yang sangat strategis sebagai institusi pendidikan nonformal yang telah eksis sejak masa Rasulullah ﷺ. Sejak awal munculnya Islam, fungsi edukatif masjid telah terlihat, di mana Nabi Muhammad ﷺ menjadikan Masjid Nabawi sebagai sarana untuk menyampaikan wahyu, mengajarkan Al-Qur'an dan hadis, serta membimbing para sahabat agar memahami ajaran Islam secara menyeluruh.⁷

Menurut Hitami (2006), masjid adalah tempat pendidikan yang integral dalam membina kepribadian muslim. Ia menyebutkan bahwa masjid tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter sosial, disiplin, tanggung jawab, dan semangat kebersamaan⁸. Ini sesuai dengan fungsi masjid sebagai lembaga pembentuk karakter dan akhlak generasi muslim, terutama anak-anak yang berada dalam usia pembentukan nilai.

Dalam konteks pendidikan nonformal, masjid menyelenggarakan berbagai bentuk kegiatan keagamaan dan keilmuan yang tidak terikat oleh kurikulum formal. Misalnya, melalui pelaksanaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), majelis taklim anak, pengajian remaja, pelatihan ibadah, dan kegiatan keagamaan lainnya yang berbasis komunitas. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kontribusi besar dalam pembinaan spiritual dan moral anak-anak, di luar waktu pembelajaran formal di sekolah.

Pendidikan nonformal di masjid memberikan pendekatan yang fleksibel, humanistik, dan berbasis nilai. Anak-anak dapat belajar dengan suasana yang

⁷ A. Syamsul Anwar, "Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2 (2017), hlm. 115.

⁸ Munzir Hitami, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Masyarakat, (Pekanbaru: Lembaga Peduli Pendidikan Anak Muslim, 2006), hlm. 32.

menyenangkan dan penuh makna keagamaan. Hal ini mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam secara alami melalui pengalaman langsung. Munzir Hitami menekankan bahwa pendidikan yang diselenggarakan oleh masjid sangat efektif dalam membentuk perilaku religius anak karena berlangsung dalam lingkungan yang sarat dengan nuansa spiritual dan interaksi sosial yang Islami⁹.

Adapun menurut Hidayatullah (2021), peran masjid sebagai lembaga pendidikan menjadi sangat vital dalam mengisi kekosongan peran pendidikan keluarga dan sekolah yang seringkali terbatas dalam hal pembentukan karakter. Ia menyatakan bahwa masjid merupakan “benteng terakhir” dalam mempertahankan nilai-nilai moral anak di tengah arus globalisasi budaya yang kian kompleks¹⁰. Oleh karena itu, fungsi pendidikan di masjid tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pilar penting dalam sistem pendidikan Islam secara menyeluruh.

Sementara itu, menurut Syafi’i (2020), efektivitas peran masjid dalam pendidikan sangat bergantung pada tiga hal, yaitu: (1) keterlibatan aktif masyarakat dan orang tua; (2) kapasitas ustadz atau tenaga pengajar yang kompeten; serta (3) adanya program yang terstruktur dan konsisten dalam kegiatan pendidikan masjid¹¹. Ketiga faktor ini menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan pendidikan nonformal yang dilaksanakan di lingkungan masjid, termasuk dalam konteks penelitian ini, yaitu Masjid Lingkungan SD Telaga Sunnah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki landasan historis, teologis, dan sosial yang kuat. Masjid bukan hanya tempat beribadah, melainkan juga pusat pembinaan nilai, moral, dan spiritual anak-anak muslim. Melalui pendekatan komunitas dan

⁹ Ibid., hlm. 34.

¹⁰ M. Hidayatullah, “Revitalisasi Peran Masjid dalam Membangun Karakter Anak”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2021), hlm. 88.

¹¹ Muhammad Syafi’i, “Optimalisasi Peran Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal”, *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 4, No. 3 (2020), hlm. 102–103.

pengajaran langsung, masjid mampu membentuk karakter anak dengan cara yang efektif dan berkesinambungan.

3. Pembentukan Karakter Anak

Pembentukan karakter anak merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif pada anak sejak usia dini. Karakter yang kuat merupakan pondasi bagi anak dalam menjalani kehidupan yang bermakna serta berkontribusi positif di masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter juga terkait erat dengan penanaman nilai-nilai keimanan dan akhlak yang mulia, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa karakter terdiri dari dimensi moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (perilaku moral). Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan harus ditumbuhkan secara terpadu. Karakter tidak hanya soal mengetahui yang benar dan salah, tetapi juga mencakup kemampuan merasakan dan keinginan untuk melakukan hal yang benar¹². Oleh karena itu, pembentukan karakter harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya melalui instruksi verbal tetapi juga dengan keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung.

Menurut Ratna Megawangi, karakter merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap melalui interaksi anak dengan lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ia menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter, yaitu mengembangkan potensi spiritual, emosional, intelektual, sosial, dan jasmani secara seimbang¹³. Dalam pendekatan ini, masjid sebagai lingkungan sosial dan spiritual memiliki

¹² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51–57.

¹³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2003), hlm. 12–14.

peran strategis untuk membantu anak menginternalisasi nilai-nilai luhur melalui kegiatan keagamaan dan sosial.

Sementara itu, Suyanto (2009) menguraikan bahwa karakter anak terbentuk melalui tiga pilar utama: pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan formal di sekolah, dan pendidikan nonformal di masyarakat. Pendidikan karakter menjadi efektif apabila ketiga pilar tersebut berperan secara sinergis dan konsisten dalam membentuk kepribadian anak¹⁴. Dalam konteks ini, masjid dapat menjadi institusi nonformal yang memperkuat pilar ketiga dengan menyediakan ruang pembelajaran berbasis nilai, seperti pengajian anak, kegiatan sosial, dan ibadah berjamaah.

Munzir Hitami menambahkan bahwa pembentukan karakter anak dalam perspektif Islam harus dilandaskan pada nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlakul karimah. Anak tidak hanya dibentuk untuk menjadi individu yang baik secara sosial, tetapi juga bertakwa kepada Allah SWT dan memiliki kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari¹⁵. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui metode keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan pemberian ganjaran atau hukuman yang sesuai dengan prinsip pendidikan Islam.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia juga telah menetapkan penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagai program strategis nasional. Dalam dokumen PPK disebutkan bahwa karakter adalah nilai-nilai perilaku yang mencerminkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama, lingkungan, dan diri sendiri yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan¹⁶. Nilai-nilai utama karakter bangsa meliputi religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Masjid dapat menjadi wahana

¹⁴ Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 19–22.

¹⁵ Munzir Hitami, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Rabbani* (Pekanbaru: Suska Press, 2006), hlm. 45–49.

¹⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, “Penguatan Pendidikan Karakter,” diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id>, 2020.

strategis untuk mengimplementasikan nilai-nilai ini secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan anak sehari-hari.

Dengan demikian, teori pembentukan karakter anak menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah dan keluarga, tetapi juga lembaga sosial dan keagamaan seperti masjid. Masjid memiliki potensi besar untuk memperkuat pembentukan karakter anak melalui pendekatan religius, spiritual, dan sosial yang terpadu.

4. Konsep Pendidikan Nonformal dalam Islam

Pendidikan dalam perspektif Islam tidak terbatas pada proses pembelajaran formal di ruang kelas, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan yang membentuk pribadi seorang muslim secara utuh. Dalam konteks ini, pendidikan nonformal memiliki posisi penting sebagai pelengkap dan penyempurna pendidikan formal, terutama dalam upaya membentuk karakter dan spiritualitas anak.

Pendidikan nonformal dalam Islam dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang berlangsung secara terstruktur namun tidak mengikuti sistem persekolahan formal. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di lingkungan keluarga, masyarakat, atau lembaga-lembaga keagamaan seperti masjid, majelis taklim, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Pendidikan nonformal bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, serta memperkuat pengetahuan keislaman dan keterampilan hidup sesuai ajaran Islam.

Masjid sebagai pusat pendidikan nonformal telah memiliki akar sejarah yang kuat sejak masa Rasulullah SAW. Masjid Nabawi di Madinah, misalnya, berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, politik, dan konsultasi umat. Di sana, Rasulullah SAW mengajarkan Al-Qur'an, akhlak, strategi dakwah, hingga urusan kenegaraan kepada para sahabat

dan umat Islam secara luas. Pola pendidikan ini berlangsung secara informal dan fleksibel, namun tetap terarah dan memiliki tujuan yang jelas¹⁷.

Munzir Hitami mengungkapkan bahwa pendidikan Islam bersifat integral, artinya mencakup aspek jasmani, rohani, akal, dan emosi manusia. Dalam kerangka itu, pendidikan nonformal menjadi bagian penting karena menyentuh sisi afektif dan spiritual peserta didik yang mungkin belum tersentuh dalam sistem pendidikan formal. Pendidikan nonformal juga memungkinkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembelajaran dan menjadikan lingkungan sosial sebagai laboratorium pendidikan¹⁸.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Bentuknya dapat berupa kursus, pelatihan, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan keagamaan nonformal seperti TPA dan madrasah diniyah. Dalam praktiknya, pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada pembentukan kepribadian, keterampilan, dan sikap hidup yang berakhlak¹⁹.

Oleh karena itu, pendidikan nonformal dalam Islam merupakan upaya yang integral dan transformatif dalam membentuk kepribadian anak. Melalui kegiatan seperti pengajian, hafalan Al-Qur'an, praktik ibadah, dan kegiatan sosial keagamaan di masjid, pendidikan nonformal berkontribusi nyata dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter anak yang bertanggung jawab, jujur, dan beradab.

5. Peran Masjid dalam Pembentukan Karakter Anak

¹⁷ Departemen Agama RI, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2005), hlm. 86.

¹⁸ Munzir Hitami, *Filsafat Pendidikan Islam* (Pekanbaru: Lembaga Peduli Pendidikan Anak Bangsa, 2006), hlm. 75.

¹⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Pengertian Pendidikan Nonformal dan Contohnya," diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id>, pada 25 Juli 2025.

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memainkan peranan penting dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam konteks pendidikan nonformal yang berbasis nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, masjid dapat menjadi wahana pembelajaran yang efektif karena lingkungan spiritual yang dimilikinya mampu menumbuhkan sikap religius, disiplin, dan tanggung jawab sosial dalam diri anak sejak usia dini.

Pembentukan karakter merupakan proses internalisasi nilai, moral, dan akhlak mulia ke dalam diri individu melalui berbagai pengalaman dan pembelajaran. Masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial, menyediakan ruang yang kondusif bagi pembentukan karakter anak melalui kegiatan seperti pengajian anak-anak, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya belajar pengetahuan keislaman, tetapi juga mengalami pembentukan sikap seperti kejujuran, kerja sama, kepedulian, dan kedisiplinan.

Menurut Jalaluddin, masjid merupakan lembaga strategis dalam pendidikan umat Islam, terutama anak-anak, karena masjid dapat menanamkan nilai-nilai keislaman secara langsung melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan²⁰. Sementara itu, Zakiah Daradjat menekankan bahwa pembentukan akhlak anak tidak hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui suasana religius dan interaksi sosial yang mendidik, yang banyak ditemukan dalam lingkungan masjid²¹.

Lebih lanjut, pembentukan karakter melalui masjid dapat diperkuat dengan keterlibatan orang tua dan pengurus masjid. Orang tua yang aktif mendampingi anak dalam kegiatan masjid memberikan contoh nyata dalam praktik keagamaan, sementara pengurus masjid yang mengelola program-program anak dengan pendekatan edukatif turut memperkuat nilai-nilai karakter yang ditanamkan.

²⁰ Jalaluddin. (2000). Psikologi Agama. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 89.

²¹ Daradjat, Zakiah. (1995). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 58.

Dalam perspektif pendidikan Islam, masjid adalah tempat yang memiliki fungsi tarbawi (pendidikan), ta'dibi (pembentukan adab), dan tazkiyatul nafs (penyucian jiwa)²². Oleh karena itu, peran masjid dalam pembentukan karakter anak merupakan bagian integral dari upaya mencetak generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia secara moral dan spiritual.

Dengan demikian, masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki posisi yang strategis dalam membantu keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter anak yang Islami. Hal ini menjadi sangat penting di tengah tantangan globalisasi dan degradasi moral yang kerap mengancam kehidupan anak-anak di era modern ini.

6. Pendidikan Karakter dalam Konteks Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal

Masjid, sebagai lembaga pendidikan nonformal, memegang peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya anak-anak. Pendidikan karakter yang dilakukan di masjid tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pembelajaran Al-Qur'an, pengajian, shalat berjamaah, serta peringatan hari besar Islam, masjid menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara langsung kepada anak-anak.

Pendidikan karakter dalam konteks masjid bersifat holistik, yaitu mencakup penanaman nilai keimanan (iman), nilai ibadah (taqwa), dan nilai sosial (akhlaq). Melalui keteladanan para ustadz, pengurus masjid, maupun orang tua, anak-anak dapat belajar secara langsung bagaimana bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, toleran, dan menghargai orang lain. Masjid tidak hanya menjadi tempat

²² Muhaimin. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 102.

ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembinaan mental dan spiritual yang mampu membentuk karakter yang baik pada anak.

Menurut Munzir Hitami, pendidikan Islam memiliki tujuan membentuk pribadi yang seimbang dan menyeluruh, yakni manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia dalam kehidupan individu maupun sosialnya²³. Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang dilaksanakan di masjid merupakan bagian integral dari pendidikan Islam itu sendiri, yang menitikberatkan pada integrasi antara ilmu, iman, dan amal. Karakter yang dibentuk di masjid akan lebih membumi karena bersumber dari pengalaman langsung dan lingkungan yang mendukung, bukan semata dari teori.

Lebih lanjut, pendidikan karakter yang dilakukan di masjid bersifat preventif dan korektif. Secara preventif, masjid membentengi anak dari pengaruh negatif lingkungan melalui pembiasaan positif sejak dini. Secara korektif, masjid berperan memperbaiki perilaku anak yang menyimpang melalui pendekatan yang bersifat spiritual dan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa masjid merupakan lembaga strategis dalam pendidikan karakter anak, khususnya di masyarakat desa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai religius.

Dengan demikian, kehadiran masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal memberikan kontribusi nyata dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan dilaksanakan melalui aktivitas keseharian di masjid menjadi modal utama dalam membangun masyarakat yang beradab dan berintegritas.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

²³ Munzir Hitami, *Pendidikan Islam: Telaah Historis, Filosofis dan Kontekstual* (Pekanbaru: Lembaga Peduli Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat, 2006), hlm. 58.

Dalam menyusun sebuah karya ilmiah, penting bagi peneliti untuk mengemukakan berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang diteliti. Kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya ini bertujuan untuk memperkuat landasan teoritis serta menunjukkan posisi dan kontribusi penelitian yang sedang dilakukan dalam khazanah keilmuan yang telah ada. Selain itu, dengan mengkaji hasil-hasil penelitian yang relevan, peneliti dapat menghindari pengulangan (redundansi) dan lebih tepat dalam merumuskan fokus kajian, metodologi, serta pendekatan yang digunakan.

Berikut ini disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan erat dengan fokus penelitian mengenai peran masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam pembentukan karakter anak :

1. Penelitian oleh Ervina Nur Hikmah (2019) yang berjudul “Peran Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Nonformal dalam Membentuk Karakter Remaja di Masjid Nurul Huda Desa Bumiayu” menunjukkan bahwa masjid memegang peran penting sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memberikan pengajaran agama, pelatihan akhlak, serta pembiasaan ibadah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan seperti kajian rutin, TPQ, dan pelatihan ibadah memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab pada anak dan remaja.²⁴
2. Penelitian oleh Arifin Saputra (2020) dengan judul “Peran Masjid Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Kasus di Masjid Al-Muttaqin Kota Malang)” menyatakan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan karakter melalui

²⁴ Ervina Nur Hikmah, “Peran Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Nonformal dalam Membentuk Karakter Remaja di Masjid Nurul Huda Desa Bumiayu,” Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019.

kegiatan seperti pengajaran Al-Qur'an, ceramah anak, dan program keagamaan anak-anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan teknik triangulasi sumber. Temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, sopan santun, dan cinta damai pada anak sejak dini.²⁵

3. Penelitian oleh Rohani dan Rahmah (2018) dalam jurnal Tarbawi, dengan judul “Peran Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di Lingkungan Perdesaan”, mengemukakan bahwa di banyak daerah pedesaan, masjid menjadi pusat kegiatan pendidikan nonformal yang menjangkau anak-anak yang tidak memperoleh pendidikan keagamaan secara memadai di sekolah formal. Penelitian ini menunjukkan bahwa masjid menjadi wadah efektif dalam menyampaikan ajaran Islam melalui kegiatan pengajian anak, pembelajaran hafalan Al-Qur'an, dan pembinaan moral, sehingga membantu membentuk karakter anak yang religius dan berakhlak mulia.²⁶
4. Penelitian oleh M. Thoriqul Hakim (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Fungsi Masjid dalam Pembentukan Karakter Anak Melalui Kegiatan Madrasah Diniyah” menekankan peran madrasah diniyah yang dikelola oleh masjid sebagai sarana penanaman nilai-nilai keislaman dan pembinaan akhlak. Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sore hari setelah sekolah, termasuk pengajaran fiqih, akidah akhlak, dan tahfidz, berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter anak, khususnya nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab.²⁷

²⁵ Arifin Saputra, “Peran Masjid Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Kasus di Masjid Al-Muttaqin Kota Malang),” Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

²⁶ Rohani dan Rahmah, “Peran Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di Lingkungan Perdesaan,” Jurnal Tarbawi, Vol. 15, No. 1, 2018, hlm. 55–70.

²⁷ M. Thoriqul Hakim, “Fungsi Masjid dalam Pembentukan Karakter Anak Melalui Kegiatan Madrasah Diniyah,” Skripsi, STAI Al-Anwar Sarang, 2021.

5. Penelitian oleh Nursalim dan Putri (2022) yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, berjudul “Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan di Era Digital”, mengemukakan bahwa di tengah perkembangan teknologi informasi, masjid tetap mampu menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan melalui digitalisasi program-program pembelajaran. Masjid-masjid kini mulai memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk menyelenggarakan kegiatan pengajian online, lomba keagamaan virtual, serta bimbingan hafalan Al-Qur’an daring yang menjangkau anak-anak dan remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun dalam format nonformal dan digital, peran masjid dalam pendidikan karakter tetap signifikan.²⁸
6. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Maesaroh (2017), berjudul “Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal di Lingkungan Sekolah”, ditemukan bahwa kolaborasi antara sekolah dan masjid dapat memperkuat aspek pendidikan spiritual siswa. Masjid yang berada di lingkungan sekolah dapat menjadi tempat efektif bagi kegiatan keagamaan siswa, seperti shalat berjamaah, pengajian harian, dan pembelajaran Al-Qur’an. Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran masjid di lingkungan sekolah memperkuat pembentukan karakter religius, empati, dan kedisiplinan siswa secara nyata.²⁹

Dari sejumlah hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa masjid memiliki peran yang sangat penting sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam membentuk karakter anak, terutama dalam aspek keagamaan, moral, dan sosial. Masing-masing penelitian tersebut memperlihatkan kontribusi masjid dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai aktivitas keagamaan yang bersifat rutin maupun insidental. Posisi penelitian ini menjadi relevan dan signifikan karena berupaya memperdalam pemahaman tentang bagaimana masjid

²⁸ Nursalim dan Putri, “Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan di Era Digital,” Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 2, 2022, hlm. 145–162.

²⁹ Siti Maesaroh, “Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal di Lingkungan Sekolah,” Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017.

di lingkungan SD Telaga Sunnah berperan aktif dalam membentuk karakter anak, dengan menyoroti bentuk kegiatan, proses pembinaan, serta tantangan yang dihadapi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi hasil-hasil terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam konteks lokal, terutama dalam menggambarkan peran masjid yang berada dalam lingkungan sekolah dasar berbasis Islam. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi pola-pola kegiatan masjid yang efektif dalam membentuk karakter anak secara holistik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan ini berfungsi untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh, termasuk nilai, makna, serta dinamika interaksi yang terjadi dalam konteks peran masjid pada membentuk karakter anak, khususnya di lingkungan Masjid SD Telaga Sunnah. Pendekatan ini relevan untuk menggambarkan realitas sosial yang kompleks yang tidak dapat dijelaskan melalui data numerik atau statistik saja, melainkan harus digali melalui pemahaman subjektif dari para pelaku sosial yang terlibat secara langsung³⁰.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggali makna di balik perilaku, tindakan, serta interaksi yang terjadi secara alami dalam setting sosial tertentu. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana proses pendidikan karakter berlangsung di lingkungan masjid dan bagaimana nilai-nilai moral serta religius ditanamkan melalui kegiatan keagamaan dan sosial yang bersifat nonformal³¹.

Metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Studi kasus dipilih karena fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam satu unit sosial tertentu, yaitu masjid di lingkungan SD Telaga Sunnah, yang dijadikan objek penelitian karena memiliki karakteristik khusus yang relevan dengan fokus penelitian. Studi kasus merupakan metode yang tepat untuk mengkaji secara intensif latar belakang, kondisi, interaksi, dan peristiwa yang terjadi pada suatu

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 9.

kasus tertentu, serta untuk memahami secara mendalam konteks yang melingkupinya³².

Studi kasus memungkinkan peneliti mengembangkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana masjid dapat berfungsi sebagai agen pendidikan karakter bagi anak-anak. Melalui metode ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan apa yang terjadi, tetapi juga menganalisis proses, hubungan sebab-akibat, serta makna di balik kegiatan yang dilakukan di masjid tersebut. Pendekatan ini juga memungkinkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data yang mendalam seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi³³.

Dalam penelitian ini, studi kasus yang digunakan bersifat intrinsik, yakni penelitian dilakukan bukan untuk membandingkan antar kasus atau mengembangkan teori, melainkan untuk memahami kasus tersebut secara mendalam karena menarik secara intrinsik dan layak diteliti lebih jauh³⁴.

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi dan perumusan masalah berdasarkan observasi awal di lokasi penelitian; (2) perancangan dan penyusunan instrumen penelitian; (3) pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap kegiatan masjid, wawancara dengan informan kunci seperti pengurus masjid, guru, serta orang tua murid, dan dokumentasi arsip kegiatan masjid; (4) analisis data dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan tematik; serta (5) pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu³⁵.

³² Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (London: Sage Publications, 2014), hlm. 16.

³³ Creswell, John W., *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2013), hlm. 76.

³⁴ Stake, Robert E., *The Art of Case Study Research* (Thousand Oaks: Sage Publications, 1995), hlm. 3.

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 95.

Melalui proses ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai kontribusi nyata masjid dalam membentuk karakter peserta didik di luar institusi pendidikan formal. Hasil temuan ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis keagamaan di masyarakat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Masjid Asy-Syaikhon yang terletak dalam kompleks SD Telaga Sunnah, yang beralamat di Kampung Agung Dalam, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masjid tersebut memiliki aktivitas pendidikan nonformal yang terstruktur dan ditujukan kepada anak-anak usia sekolah dasar. Keberadaan masjid yang menyatu dengan lembaga pendidikan formal (SD Telaga Sunnah) menjadi keunggulan tersendiri karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyaksikan secara langsung hubungan antara aktivitas keagamaan dan proses pembentukan karakter anak dalam konteks pendidikan Islam nonformal.

Masjid ini tidak hanya difungsikan sebagai sarana ibadah, melainkan juga sebagai pusat penyelenggaraan kegiatan pembinaan keagamaan seperti pengajian, pelatihan praktik ibadah, pembinaan akhlak, serta program hafalan Al-Qur'an yang diikuti oleh siswa-siswi SD Telaga Sunnah maupun anak-anak dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, masjid ini dinilai sebagai lokasi yang tepat untuk dijadikan objek studi kasus dalam memahami peranannya terhadap pembentukan karakter anak.

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Januari 2025 dan berakhir pada Juni 2025. Proses penelitian diawali dengan observasi awal pada Januari 2025 untuk memahami situasi sosial dan aktivitas masjid. Selanjutnya, penyusunan proposal dan revisi dilakukan pada bulan Juli 2025. Tahap pengumpulan data dilakukan antara bulan April hingga Juni 2025 dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan masjid.

Proses analisis dan penulisan hasil penelitian juga berlangsung pada periode yang sama.

Dengan kurun waktu tersebut, peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika kegiatan di lokasi penelitian, serta mampu menghimpun data yang akurat dan sesuai dengan fokus kajian mengenai kontribusi masjid dalam pendidikan nonformal untuk pembentukan karakter anak.

C. Data dan Sumber Data

Data memiliki peran vital dalam sebuah penelitian karena menjadi landasan untuk menjawab pertanyaan penelitian utama dan turunannya. Dalam studi ini, data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan berhubungan dengan kontribusi masjid dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal bagi pembentukan karakter anak di lingkungan SD Telaga Sunnah. Informasi yang dihimpun meliputi berbagai kegiatan keagamaan nonformal yang diselenggarakan di masjid, nilai-nilai karakter yang ditanamkan, pendekatan yang digunakan dalam proses pembinaan keagamaan, serta tanggapan dari para pemangku kepentingan seperti ustadz, pengurus masjid, dan wali murid.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari lapangan melalui pengalaman empiris para pelaku yang terlibat. Dalam penelitian ini, sumber primer terdiri atas:

- a. Ustadz yang menjadi narasumber utama karena berperan dalam membimbing kegiatan keagamaan anak-anak di lingkungan masjid SD Telaga Sunnah.
- b. Pengurus masjid yang mengatur pelaksanaan program-program pendidikan nonformal untuk anak.

- c. Orang tua siswa, yang memberikan sudut pandang terkait dampak program masjid terhadap perilaku dan karakter anak di lingkungan keluarga.
- d. Kegiatan nyata di masjid, seperti pelaksanaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), kajian anak-anak, tahfidz, dan aktivitas keislaman lainnya yang menunjang pendidikan karakter.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder terdiri atas dokumen dan referensi tertulis yang berfungsi untuk memperkuat serta melengkapi data primer. Adapun yang termasuk dalam kategori ini meliputi:

- a. Dokumen resmi masjid seperti laporan kegiatan, jadwal pengajian, dan dokumentasi tahunan kegiatan keagamaan anak.
- b. Dokumen pendukung seperti silabus TPQ, panduan pengajaran, dan modul pembentukan karakter Islami.
- c. Literatur akademik atau penelitian terdahulu yang relevan dengan topik, termasuk buku, jurnal ilmiah, serta artikel dari laman resmi Kementerian Pendidikan maupun institusi Islam lainnya.

Dengan menggabungkan data dari sumber primer dan sekunder, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana masjid menjalankan perannya dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan nonformal yang berbasis nilai-nilai keislaman.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, proses pengumpulan data merupakan salah satu tahap yang sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap validitas dan kedalaman hasil yang diperoleh. Untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan dengan fokus penelitian tentang peran masjid dalam pendidikan nonformal pembentuk karakter anak di SD Telaga Sunnah, peneliti menerapkan berbagai teknik pengumpulan data, yakni observasi,

wawancara, dokumentasi, serta diskusi kelompok terfokus (FGD). Masing-masing metode memiliki peran khusus dalam mendukung kelengkapan dan kedalaman informasi yang dikumpulkan, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Observasi

Teknik observasi diterapkan untuk mengamati secara langsung jalannya kegiatan pendidikan nonformal di Masjid SD Telaga Sunnah. Jenis observasi yang digunakan adalah partisipatif pasif, di mana peneliti hadir sebagai pengamat tanpa turut serta dalam kegiatan yang berlangsung. Fokus observasi mencakup:

- a. Tindak-tanduk anak-anak selama mengikuti aktivitas keagamaan,
- b. Cara penyampaian materi oleh ustadz,
- c. Pola interaksi antara siswa, pengajar, dan pengurus masjid.

Pengamatan dilakukan secara rutin mengikuti jadwal kegiatan masjid seperti pelatihan Al-Qur'an dan kajian keislaman anak. Semua temuan dicatat dalam *field notes* untuk dianalisis lebih lanjut dalam rangka menemukan pola perilaku dan proses pembelajaran yang berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara menjadi metode utama dalam mengumpulkan perspektif, pengalaman, dan pemahaman para informan terkait kontribusi masjid dalam pendidikan nonformal anak. Peneliti memilih wawancara semi-terstruktur, yaitu dengan pedoman pertanyaan yang dapat disesuaikan secara fleksibel seiring jalannya diskusi. Wawancara diarahkan kepada tiga kelompok informan:

- a. Ustadz yang melaksanakan program keagamaan untuk anak-anak,
- b. Pengurus masjid yang bertanggung jawab atas kebijakan dan pelaksanaan program,
- c. Orang tua siswa yang dapat memberi masukan mengenai dampak kegiatan masjid terhadap perilaku anak mereka.

Proses wawancara direkam dengan persetujuan narasumber dan hasilnya dituangkan dalam transkrip yang menjadi bagian dari data utama untuk dianalisis lebih lanjut.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan visual yang mendukung temuan dari observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi:

- a. Jadwal kegiatan masjid yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak di lingkungan SD Telaga Sunnah,
- b. Daftar peserta didik SD Telaga Sunnah yang mengikuti kegiatan pembentukan karakter di masjid,
- c. Buku catatan kegiatan,
- d. Foto-foto kegiatan pendidikan di masjid yang mendukung pembentukan karakter anak SD Telaga Sunnah,
- e. Dokumen pendukung lainnya, seperti brosur program atau catatan keuangan, yang berhubungan dengan kegiatan pembentukan karakter anak SD Telaga Sunnah.

Dokumentasi ini membantu peneliti memverifikasi data dari observasi dan wawancara, serta memberikan gambaran nyata mengenai program dan kegiatan masjid yang secara langsung berkontribusi pada pembentukan karakter anak di lingkungan SD Telaga Sunnah. Selain itu, dokumentasi juga menjadi bukti fisik yang memperkuat keabsahan data penelitian.

4. Focus Group Discussion (FGD)

FGD dimanfaatkan sebagai metode tambahan untuk mengeksplorasi sudut pandang kolektif dari sejumlah informan dalam forum diskusi terbuka. Diskusi ini melibatkan:

- a. Ustadz yang membina kegiatan pembentukan karakter anak di SD Telaga Sunnah,
- b. Pengurus masjid yang mengelola program pembentukan karakter anak SD Telaga Sunnah,
- c. Wali murid SD Telaga Sunnah yang anaknya mengikuti kegiatan pembentukan karakter di masjid.

Tujuan dari FGD adalah menggali informasi secara lebih dalam terkait peran masjid dalam pembentukan karakter anak SD Telaga Sunnah, memperjelas temuan sebelumnya, serta menemukan perspektif baru yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara perorangan. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai moderator yang mengarahkan diskusi agar tetap relevan dan inklusif, memastikan seluruh peserta menyampaikan pendapatnya. Hasil diskusi kemudian dianalisis sebagai bagian dari strategi triangulasi data.

Keempat teknik di atas diterapkan secara simultan dan berkesinambungan untuk memperoleh data yang mendalam dan akurat. Proses pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu tertentu yang selaras dengan jadwal kegiatan masjid yang berfokus pada pembentukan karakter anak SD Telaga Sunnah, dengan memperhatikan prinsip etika penelitian seperti menjaga kerahasiaan informan, memperoleh izin partisipasi, dan menjunjung tinggi objektivitas dalam setiap tahap pengumpulan data. Pendekatan triangulasi teknik digunakan untuk meningkatkan validitas temuan, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD dalam satu kerangka analisis terpadu.

E. Prosedur Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data tidak dilakukan secara linier dan terpisah dari tahap pengumpulan data, melainkan bersifat simultan dan berkelanjutan. Artinya, analisis data dimulai sejak peneliti memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data berlangsung, hingga tahap akhir penulisan laporan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan refleksi

mendalam terhadap data dan membangun pemahaman kontekstual terhadap fenomena peran masjid dalam pembentukan karakter anak di lingkungan SD Telaga Sunnah³⁶.

Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga komponen utama yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*)
2. Penyajian data (*data display*)
3. Penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)³⁷.

Model ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan studi kasus kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dan mampu mengorganisir data secara sistematis, holistik, dan fleksibel. Setiap komponen tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam siklus yang berulang.

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis yang bertujuan untuk menyederhanakan, memilah, dan mengorganisir data mentah ke dalam bentuk yang lebih terfokus dan bermakna. Reduksi dilakukan terhadap data hasil wawancara, observasi, dokumentasi, maupun Focus Group Discussion (FGD) yang relevan dengan fokus penelitian, seperti peran masjid dalam pembentukan karakter anak SD Telaga Sunnah melalui pendidikan nonformal berbasis nilai keislaman, serta partisipasi masyarakat dalam mendukung program tersebut.

Dalam proses ini, peneliti menyeleksi informasi yang relevan, mengeliminasi data yang berulang atau tidak signifikan, serta membuat catatan analitis (memo) yang membantu dalam penyusunan kategori awal. Peneliti juga menyusun kode (coding) untuk setiap potongan data berdasarkan tema yang

³⁶ Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 275.

³⁷ Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

muncul, sebagai dasar untuk pengelompokan data lanjutan³⁸. Reduksi data tidak dilakukan satu kali, melainkan terus diperbarui sepanjang proses penelitian untuk menjaga konsistensi fokus dan kedalaman makna.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk yang dapat memudahkan peneliti untuk melihat pola, hubungan, dan makna di balik fenomena. Data disajikan dalam format naratif deskriptif, tabel matriks, diagram alur, hingga model jaringan (networking) antar tema yang berkembang. Penyajian ini bukan hanya menampilkan fakta lapangan, tetapi juga menjelaskan konteks sosial-budaya, nilai-nilai spiritual, serta interaksi antar pelaku dalam kegiatan pembentukan karakter anak di masjid lingkungan SD Telaga Sunnah³⁹.

Contoh penyajian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ringkasan hasil wawancara dengan ustaz dan pengurus masjid, observasi kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, serta dokumentasi program pembentukan karakter anak di SD Telaga Sunnah. Semua bentuk penyajian tersebut disusun secara sistematis agar mempermudah proses penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan bersifat induktif, yaitu dimulai dari pengamatan atas pola-pola yang muncul dalam data, hingga perumusan temuan yang bersifat generalisasi kontekstual. Kesimpulan yang diambil pada tahap awal bersifat sementara dan terbuka untuk diuji kembali seiring masuknya data baru. Oleh karena itu, verifikasi menjadi bagian penting dalam menjaga validitas hasil analisis.

³⁸ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm. 246.

³⁹ Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 280.

Proses verifikasi dilakukan melalui triangulasi, baik triangulasi sumber (pengurus masjid, ustadz pembina, dan wali murid SD Telaga Sunnah), *triangulasi teknik* (wawancara, observasi, dokumentasi), maupun triangulasi waktu (pengamatan dalam beberapa momen kegiatan yang berbeda). Peneliti juga membandingkan hasil temuan dengan teori pendidikan nonformal menurut Munzir Hitami serta model pembentukan karakter Islami menurut para ahli pendidikan Islam⁴⁰.

Kesimpulan yang telah diverifikasi secara menyeluruh menjadi dasar dalam menjawab pertanyaan penelitian serta memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan model pembentukan karakter Islam anak berbasis komunitas masjid di lingkungan SD Telaga Sunnah. Hasil analisis ini juga berperan penting dalam menyusun rekomendasi yang kontekstual dan aplikatif bagi pengelolaan pembentukan karakter anak melalui pendidikan nonformal di lingkungan SD Telaga Sunnah.

Model Miles dan Huberman bersifat interaktif dan siklikal, artinya peneliti dapat kembali ke tahap reduksi ketika menemukan anomali saat penyajian, atau mengubah kesimpulan berdasarkan hasil verifikasi terbaru. Fleksibilitas ini membuat model ini ideal dalam studi kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial yang kompleks dan dinamis.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek krusial yang menentukan kualitas dan integritas hasil penelitian. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang bergantung pada validitas dan reliabilitas instrumen, dalam pendekatan kualitatif keabsahan lebih menekankan pada proses keilmuan, ketepatan interpretasi, dan keterlibatan mendalam peneliti terhadap konteks sosial yang diteliti. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-

⁴⁰ Hitami, Munzir. (2001). *Pendidikan Nonformal dalam Perspektif Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 61–63.

benar mencerminkan realitas objektif dari perspektif partisipan, diperlukan strategi pemeriksaan keabsahan yang komprehensif.

Penelitian ini mengikuti empat kriteria keabsahan data yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, yaitu: kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*)⁴¹. Masing-masing kriteria memiliki pendekatan dan strategi tersendiri, yang akan dijelaskan secara rinci berikut ini.

1. Kredibilitas (Credibility)

Kredibilitas merupakan ukuran sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh para partisipan. Dalam konteks penelitian ini, kredibilitas berarti sejauh mana data yang diperoleh benar-benar menggambarkan pandangan, pengalaman, dan interpretasi para informan mengenai peran masjid SD Telaga Sunnah sebagai pusat pendidikan nonformal dalam pembentukan karakter anak.

Untuk meningkatkan kredibilitas, peneliti menerapkan beberapa strategi berikut:

- a. Perpanjangan pengamatan (*prolonged engagement*): Peneliti menghabiskan waktu yang cukup dalam konteks lapangan (masjid SD Telaga Sunnah dan lingkungan sekolahnya) untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan spiritual yang membentuk proses pendidikan nonformal berbasis masjid. Hal ini membantu peneliti membangun hubungan yang kuat dengan informan dan meningkatkan kepercayaan partisipan.
- b. Ketekunan pengamatan (*persistent observation*): Peneliti berusaha untuk terus mengamati secara mendalam dan konsisten terhadap hal-hal yang relevan dengan fokus penelitian, termasuk perilaku anak SD Telaga Sunnah,

⁴¹ Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

metode pembinaan karakter oleh ustadz, serta interaksi antara wali murid dan pengurus masjid.

- c. Peneliti menggunakan berbagai jenis data (observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD), berbagai sumber informan (pengurus masjid, ustadz pembina, wali murid, serta anak-anak SD Telaga Sunnah), serta membandingkan data dari waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh⁴².
- d. Diskusi teman sejawat (*peer debriefing*): Peneliti melakukan diskusi secara berkala dengan dosen pembimbing dan rekan sejawat untuk memperoleh umpan balik kritis terhadap temuan sementara, asumsi yang digunakan, serta kemungkinan bias interpretatif yang mungkin terjadi.
- e. Analisis kasus negatif (*negative case analysis*): Peneliti secara aktif mencari dan mengidentifikasi data yang tampak bertentangan dengan pola umum yang muncul untuk menghindari generalisasi yang tidak akurat dan memperkuat kredibilitas temuan.
- f. Member checking: Peneliti melakukan konfirmasi hasil wawancara dan interpretasi awal kepada informan untuk memverifikasi kebenaran data dan memastikan bahwa apa yang dituliskan benar-benar sesuai dengan maksud dan pengalaman informan.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan atau digeneralisasi ke konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Dalam pendekatan kualitatif, generalisasi tidak dilakukan secara statistik, melainkan berdasarkan deskripsi kontekstual yang kaya dan rinci. Oleh karena itu, tugas peneliti adalah menyediakan *thick description* atau uraian mendalam tentang latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan di lingkungan SD Telaga Sunnah,

⁴² Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 330–335.

khususnya yang terkait dengan pembentukan karakter anak melalui masjid, serta asumsi-asumsi dasar yang digunakan selama proses penelitian berlangsung⁴³.

Dengan memberikan gambaran yang lengkap mengenai lokasi penelitian, profil informan (ustadz, pengurus masjid, wali murid, dan anak-anak SD Telaga Sunnah), nilai-nilai dominan yang dianut masyarakat sekitar, serta pola interaksi dalam kegiatan masjid, pembaca atau peneliti lain dapat menilai sejauh mana hasil penelitian ini relevan dan dapat diterapkan dalam konteks serupa..

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas menekankan konsistensi dan kestabilan proses penelitian, terutama dalam menghadapi perubahan dinamika sosial atau setting selama berlangsungnya studi. Dalam konteks ini, peneliti bertanggung jawab untuk mendokumentasikan secara rinci semua prosedur penelitian, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, hingga analisis data. Dokumentasi ini mencakup catatan lapangan, transkrip wawancara, skema koding data, dan perubahan pendekatan jika ada penyesuaian selama proses berlangsung⁴⁴.

Untuk memperkuat dependabilitas, peneliti menyusun *audit trail* atau jejak audit yang memuat rekaman seluruh aktivitas penelitian secara sistematis. Selain itu, strategi *peer examination* juga dilakukan, yaitu mengundang peneliti lain untuk menelaah proses penelitian dan memberikan evaluasi terhadap konsistensi pelaksanaannya.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat dikonfirmasi atau diverifikasi oleh pihak lain. Dengan kata lain, sejauh mana temuan penelitian bebas dari bias subjektif peneliti dan benar-benar didasarkan

⁴³ Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 279–283.

⁴⁴ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm. 276.

pada data lapangan. Untuk memastikan hal ini, peneliti menerapkan prinsip objektivitas, yaitu memastikan bahwa setiap temuan dapat ditelusuri kembali ke sumber data aslinya, melalui catatan analisis, kutipan wawancara, dan hasil observasi⁴⁵.

Strategi yang digunakan meliputi:

- a. Audit trail: Menyediakan dokumentasi lengkap mengenai proses analisis data sehingga dapat ditinjau ulang oleh peneliti lain secara independen.
- b. Refleksi diri (*self-reflection*): Peneliti secara sadar dan terus-menerus mengevaluasi posisi dirinya, nilai-nilai pribadi, serta potensi bias yang mungkin memengaruhi proses pengambilan keputusan atau interpretasi data.
- c. Debriefing dan validasi eksternal: Peneliti membuka ruang untuk kritik dan tinjauan ulang oleh rekan sejawat atau pembimbing yang tidak terlibat langsung dalam proses pengumpulan data, guna memberikan masukan objektif terhadap hasil akhir.

⁴⁵ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Dalam penelitian kualitatif, penting memahami secara menyeluruh konteks tempat penelitian dilakukan. Konteks ini meliputi kondisi sosial, budaya, ekonomi, demografi, dan lingkungan masyarakat yang memengaruhi dinamika penelitian. Penelitian ini berfokus pada peran Masjid di lingkungan masyarakat sekitar SD Telaga Sunnah, yang merupakan pusat kegiatan keagamaan sekaligus pendidikan nonformal bagi anak-anak.

1. Kondisi Sosial

Secara geografis, SD Telaga Sunnah terletak di Kampung Agung Dalam, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Wilayahnya merupakan kawasan pedesaan dengan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan religius. Sebagian besar warga bermata pencaharian sebagai petani, pedagang kecil, dan buruh harian. Dalam aspek ekonomi, meski penghasilan masyarakat tergolong menengah ke bawah, hal tersebut tidak mengurangi antusiasme mereka untuk mendukung kegiatan masjid, terutama yang berhubungan dengan pendidikan keagamaan anak.

2. Kondisi Historis

Secara historis, masjid di lingkungan SD Telaga Sunnah dibangun atas inisiatif masyarakat dan dikelola secara swadaya. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak, pendidikan Al-Qur'an, dan interaksi sosial yang mendidik, khususnya bagi anak-anak usia sekolah. Kehadiran masjid menjadi bagian penting dari upaya masyarakat membangun ekosistem pendidikan Islam yang mengintegrasikan pembelajaran formal di sekolah dengan pendidikan nonformal di masjid.

3. Kondisi Budaya

Budaya religius masyarakat tercermin dari aktivitas rutin di masjid, seperti pengajian anak, program tahfidz Al-Qur'an, shalat berjamaah, peringatan hari besar Islam, hingga kegiatan sosial. Anak-anak terbiasa berinteraksi dengan ustadz dan pengurus masjid, sehingga pembinaan karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama tertanam sejak dini. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam, yaitu keterpaduan antara ilmu, amal, dan akhlak⁴⁶.

4. Kondisi Ekonomi

Sebagian besar masyarakat sekitar berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah. Namun, semangat gotong royong dalam mendukung kegiatan pendidikan di masjid tetap tinggi, termasuk dalam pembangunan, pemeliharaan, maupun program-program pendidikan anak. Dengan demikian, keterbatasan ekonomi tidak menjadi hambatan dalam upaya masyarakat membina karakter anak melalui kegiatan keagamaan di masjid.

5. Kondisi Demografi

Penduduk sekitar masjid didominasi keluarga muda dengan jumlah anak relatif banyak. Hal ini membuat kebutuhan akan pendidikan anak, baik formal di sekolah maupun nonformal di masjid, sangat penting. Orang tua memiliki harapan besar agar anak-anak mereka tidak hanya berprestasi akademik, tetapi juga memiliki kepribadian Islami. Oleh karena itu, masjid dipandang sebagai lembaga strategis dalam membentuk karakter spiritual dan moral anak.

6. Kondisi Lingkungan

Lingkungan fisik masjid sangat mendukung kegiatan pembentukan karakter anak. Masjid dilengkapi dengan ruang kelas untuk madrasah, tempat wudhu yang bersih, aula kecil untuk kegiatan kelompok, dan halaman yang dapat digunakan untuk aktivitas luar ruang. Selain itu, kedekatan lokasi masjid dengan sekolah memberikan kemudahan akses bagi

⁴⁶ Hitami, Munzir. *Mana jemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006, hlm. 89.

anak-anak untuk mengikuti kegiatan nonformal tanpa harus keluar dari lingkungan yang aman dan dikenal. Perlu juga disoroti bahwa masjid di lingkungan SD Telaga Sunnah tidak berdiri sendiri dalam mengembangkan program-programnya. Masjid ini bekerja sama dengan orang tua, guru sekolah, serta tokoh masyarakat untuk menyelenggarakan kegiatan yang terarah dan berkelanjutan. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa masjid memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak, disiplin, dan tanggung jawab anak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sebagaimana ditegaskan dalam pola pengembangan Pendidikan Agama Islam yang dirumuskan oleh Departemen Agama RI⁴⁷.

Dengan memperhatikan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan masyarakat di sekitar SD Telaga Sunnah, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana masjid berperan dalam membentuk karakter anak. Pemahaman terhadap konteks ini menjadi landasan penting dalam menganalisis kontribusi masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal yang tidak hanya melengkapi proses belajar di sekolah, tetapi juga membentuk sikap, kebiasaan, dan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

B. Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berusaha menemukan hasil-hasil yang berhubungan dengan fokus utama kajian, yaitu “Peran Masjid pada Pembentukan Karakter Anak di Lingkungan SD Telaga Sunnah”. Data penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi, serta analisis mendalam terhadap aktivitas pendidikan nonformal yang dilaksanakan di lingkungan masjid tersebut.

Secara keseluruhan, masjid yang berada di lingkungan SD Telaga Sunnah menempati posisi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter

⁴⁷ Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2019, hlm. 73.

anak-anak melalui ragam kegiatan keagamaan serta pendidikan nonformal. Temuan penelitian kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa aspek yang memperlihatkan kontribusi nyata masjid dalam proses pembinaan karakter anak.

1. Masjid sebagai Pusat Pembinaan Akhlak dan Moral

Hasil wawancara dengan para ustadz serta pengurus masjid menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan rutin seperti pengajian, pembelajaran Al-Qur'an, serta kajian islami memberikan pengaruh yang signifikan dalam menanamkan nilai etika dan moral pada anak-anak. Misalnya, setiap sore mereka mengikuti kelas membaca Al-Qur'an, yang tidak hanya bertujuan memperbaiki kemampuan membaca, melainkan juga menumbuhkan kedisiplinan, kesungguhan, serta sikap hormat terhadap guru.

Ustadz A (W1) menyatakan: “Lewat kegiatan mengaji setiap hari, anak-anak tidak hanya belajar bacaan Al-Qur'an, tetapi juga dilatih kesabaran, penghormatan kepada guru, serta menjaga kebersihan rumah ibadah. Semua hal ini menjadi fondasi akhlak mereka.”⁴⁸

Aktivitas-aktivitas yang berlangsung di masjid SD Telaga Sunnah menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga menjadi pusat pembinaan moral sekaligus wadah pendidikan nonformal yang mendukung pembentukan karakter anak. Hal ini selaras dengan pandangan Abuddin Nata yang menegaskan bahwa masjid pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyeluruh, dengan fokus pada penguatan iman, pengembangan ilmu pengetahuan, serta pembiasaan amal saleh. Dalam konteks SD Telaga Sunnah, fungsi tersebut tampak nyata melalui keterlibatan anak-anak dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan edukatif yang secara

⁴⁸ Wawancara dengan Ustadz A (W1), Masjid SD Telaga Sunnah, 20 Mei 2025.

bertahap membentuk akhlak mulia, tanggung jawab, serta kedisiplinan mereka dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

2. Pembinaan Kepribadian melalui Program Tahfidz

Salah satu program utama di masjid lingkungan SD Telaga Sunnah adalah kegiatan tahfidz atau hafalan Al-Qur'an. Program ini terbuka tidak hanya bagi para siswa sekolah, melainkan juga anak-anak dari masyarakat sekitar. Peserta memperoleh bimbingan intensif, bukan sebatas dalam menghafal ayat-ayat, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna ayat serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang wali murid (O2) mengungkapkan bahwa anaknya yang mengikuti kelas tahfidz mengalami perubahan perilaku ke arah positif, seperti lebih tertib, lebih bertanggung jawab, dan memiliki semangat belajar yang semakin tinggi.

“Setelah ikut tahfidz di masjid, anak saya jadi lebih suka bangun pagi, rajin shalat, dan lebih sopan kalau bicara di rumah.”⁵⁰

Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Syaibani yang menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim yang utuh, yaitu individu yang mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, akal dan hati, serta orientasi dunia dan akhirat.⁵¹

3. Peningkatan Kepedulian Sosial melalui Kegiatan Bersama

Selain pembinaan individual, masjid juga memfasilitasi aktivitas kolektif yang menumbuhkan kepedulian sosial. Misalnya pada bulan Ramadhan, anak-anak dilibatkan dalam kegiatan pembagian takjil, pengumpulan zakat fitrah, serta gotong

⁴⁹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 86.

⁵⁰ Wawancara dengan Orang Tua Murid (O2), 21 Mei 2025.

⁵¹ Omar Muhammad Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 93.

royong membersihkan masjid. Aktivitas semacam ini sangat membantu menanamkan nilai empati, solidaritas, serta kepedulian sosial di kalangan anak.

Salah seorang pengurus masjid (P1) mengatakan:

“Kami biasakan anak-anak untuk ikut kerja bakti membersihkan masjid setiap Jumat. Mereka jadi terbiasa bekerja sama, tidak malu membantu, dan sadar bahwa kebersihan itu bagian dari iman.”⁵²

Kegiatan kolektif ini relevan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menyebutkan bahwa sikap prososial terbentuk melalui pengamatan, peniruan, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial.⁵³

4. Pembentukan Karakter Religius Melalui Pengalaman Spiritual

Masjid juga menjadi tempat utama anak-anak merasakan pengalaman spiritual secara nyata. Selain shalat berjamaah, mereka dibiasakan untuk mengikuti dzikir bersama, doa bersama sebelum belajar, serta berbagai kegiatan yang menumbuhkan kesadaran keagamaan sejak dini. Pengalaman tersebut memperkuat nilai religius sekaligus meningkatkan kesadaran anak terhadap hubungan mereka dengan Allah Subhanahu Wa Ta’ala.

Berdasarkan pengamatan peneliti, anak-anak tampak antusias mengikuti kegiatan doa bersama dan merasakan kenyamanan berada di masjid. Bahkan beberapa anak menyatakan bahwa masjid adalah tempat yang menyenangkan karena mereka dapat belajar sambil bermain dan bertemu teman-teman yang baik.

“Masjid itu enak, adem, bisa ngaji bareng sama teman, terus kadang ustadz kasih hadiah kalau kita rajin,” kata salah seorang murid (O3).

Temuan ini menunjukkan bahwa suasana spiritual yang kondusif sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius anak. Hal ini sejalan dengan

⁵² Wawancara dengan Pengurus Masjid (P1), 22 Mei 2025.

⁵³ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977), hlm. 30.

pendapat Zakiah Daradjat bahwa lingkungan religius merupakan faktor utama dalam pembinaan karakter iman anak.⁵⁴

5. Kesenambungan antara Pendidikan Formal dan Nonformal

Keistimewaan masjid yang berada di lingkungan SD Telaga Sunnah adalah adanya keterhubungan erat antara kegiatan pendidikan formal di sekolah dengan program keagamaan di masjid. Para guru sekolah mendukung penuh aktivitas masjid, bahkan sebagian dari mereka turut berperan sebagai pengajar di kegiatan keagamaan. Kolaborasi ini menciptakan sinergi antara pendidikan formal dan nonformal, sehingga nilai-nilai karakter dapat diinternalisasikan dengan lebih efektif.

Salah seorang guru (W2) menyampaikan bahwa anak-anak yang aktif dalam kegiatan masjid biasanya menunjukkan sikap lebih sopan di kelas, lebih mudah diarahkan, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. “Anak-anak yang aktif di masjid biasanya lebih sopan di kelas, lebih mudah diarahkan, dan punya rasa tanggung jawab yang tinggi,” Jelasnya.⁵⁵

Temuan ini mendukung pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui lingkungan dan praktik kehidupan sehari-hari.⁵⁶

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa masjid bukan hanya tempat untuk menjalankan ibadah mahdhah, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Kolaborasi antara ustadz, pengurus masjid, orang tua, dan guru sekolah menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang menyeluruh dan harmonis,

⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 117.

⁵⁵ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (W2), SD Telaga Sunnah, 23 Mei 2025.

⁵⁶ Ki Hajar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2004), hlm. 44.

sehingga perkembangan pribadi anak dapat terwujud secara lebih utuh dan seimbang.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Pembahasan temuan penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan, memahami, dan memverifikasi hasil-hasil yang telah diperoleh dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian ini, pembahasan difokuskan pada peran masjid dalam pembentukan karakter anak di Lingkungan SD Telaga Sunnah melalui fungsi pendidikan nonformal. Hasil temuan yang telah dideskripsikan sebelumnya dijabarkan kembali dalam bentuk analisis yang dikaitkan dengan teori dan konsep yang relevan sebagaimana telah diuraikan dalam kajian teori pada Bab II.

1. Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal di Lingkungan SD Telaga Sunnah

Hasil temuan dari wawancara menunjukkan bahwa masjid memiliki fungsi yang signifikan sebagai sarana pendidikan nonformal. Hal ini dibuktikan melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak masjid, seperti pembelajaran tahfidzul Qur'an, pelatihan shalat, pengajaran adab, dan pembinaan akhlak. Sebagian besar informan, baik dari unsur ustadz, pengurus masjid, maupun orang tua, mengakui bahwa kegiatan tersebut berdampak nyata pada perilaku dan karakter anak-anak.

Temuan ini menguatkan pendapat Munzir Hitami yang menyatakan bahwa masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah ritual semata, tetapi juga memiliki fungsi edukatif yang mengajarkan nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan secara menyeluruh⁵⁷. Dalam hal ini, peran masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal tercermin dalam upayanya membentuk karakter anak yang

⁵⁷ Munzir Hitami, Pendidikan Islam: Mengembangkan Potensi Anak secara Holistik (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 89.

berakhlak mulia melalui metode pembinaan yang bersifat informal dan berbasis komunitas.

2. Pembentukan Karakter Anak melalui Kegiatan Masjid

Berdasarkan data yang diperoleh, perubahan karakter positif pada anak-anak terlihat dalam bentuk peningkatan kedisiplinan, kejujuran, kesopanan, dan semangat ibadah. Salah satu orang tua menyatakan, “Setelah ikut tahfidz di masjid, anak saya jadi lebih suka bangun pagi, rajin shalat, dan lebih sopan kalau bicara di rumah.”⁵⁸

Temuan ini sejalan dengan teori pembentukan karakter menurut Lickona yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari sebagai cara membentuk karakter peserta didik⁵⁹. Melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di masjid, anak-anak terbiasa melakukan tindakan yang baik dan sesuai nilai Islam. Ini menandakan bahwa pendekatan afektif dan pembiasaan yang dilakukan oleh pengajar di masjid berhasil menciptakan lingkungan edukatif yang kondusif untuk pembentukan karakter.

Lebih lanjut, pembentukan karakter anak tidak hanya terjadi dalam aspek kognitif dan afektif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual. Ketika anak-anak diberi pemahaman akan pentingnya akhlak dalam Islam dan diajak untuk mengamalkannya melalui contoh langsung dari ustadz maupun lingkungan masjid, maka internalisasi nilai moral menjadi lebih efektif. Hal ini menguatkan pandangan Thomas Lickona yang menyebutkan bahwa pembentukan karakter idealnya mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara terpadu⁶⁰.

3. Strategi Pengasuhan dan Pembinaan Karakter oleh Ustadz

⁵⁸ Wawancara dengan orang tua murid (O1), SD Telaga Sunnah, 4 Mei 2025.

⁵⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

⁶⁰ *Ibid.*, 55.

Para ustadz yang terlibat dalam kegiatan masjid mengadopsi pendekatan edukatif yang berorientasi pada keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'dib*), dan pemberian nasihat (*mau'izhah*). Berdasarkan hasil wawancara dengan W1, terlihat bahwa pendekatan ini mampu menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, dan kemandirian pada anak. Seperti dikatakan oleh seorang ustadz, “Kami mendidik dengan kasih sayang, bukan dengan bentakan, agar anak merasa nyaman di masjid dan mau belajar.”

Model pembinaan seperti ini memiliki korelasi dengan konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis kasih sayang, teladan, dan kesadaran diri⁶¹. Dalam konteks ini, masjid menjadi ruang belajar yang bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana berperilaku sesuai nilai-nilai Islam.

4. Dukungan Lingkungan Sosial dan Keluarga

Faktor lingkungan sosial dan dukungan dari keluarga turut memperkuat proses pembentukan karakter anak. Orang tua yang mendukung kegiatan anak di masjid dan pengurus masjid yang menciptakan suasana yang bersahabat, secara tidak langsung mempercepat internalisasi nilai-nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh lingkungan yang mendorong praktik nilai dalam kehidupan nyata.

Menurut teori Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan anak, lingkungan mikro seperti keluarga dan institusi keagamaan berperan besar dalam membentuk perilaku dan karakter anak⁶². Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa ketika lingkungan rumah dan masjid sama-sama menanamkan nilai-nilai positif, maka proses pembentukan karakter menjadi lebih kuat dan konsisten.

⁶¹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), 112.

⁶² Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1979), 21.

5. Masjid sebagai Pusat Penguatan Nilai Islam pada Anak

Temuan juga menunjukkan bahwa masjid menjadi pusat penguatan nilai Islam yang berdampak pada identitas keislaman anak. Anak-anak yang mengikuti kegiatan di masjid memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam dibandingkan dengan yang tidak aktif. Ini mencerminkan fungsi masjid sebagaimana dikemukakan dalam konsep pendidikan Islam, yaitu sebagai pusat dakwah dan transformasi nilai-nilai ilahiyah ke dalam kehidupan manusia⁶³.

Dengan demikian, masjid di lingkungan SD Telaga Sunnah telah menjalankan peran strategis dalam memperkuat identitas keagamaan anak-anak, yang pada gilirannya mendukung terbentuknya pribadi yang religius, santun, dan berakarakter.

6. Proposisi Temuan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat dirumuskan beberapa proposisi sebagai berikut:

- a. Masjid di lingkungan SD Telaga Sunnah berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memberikan kontribusi signifikan dalam proses pembentukan karakter anak, khususnya melalui kegiatan keagamaan seperti program tahfidz Al-Qur'an, pelatihan ibadah, serta pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Proses pembentukan karakter anak berlangsung secara efektif dengan menerapkan metode keteladanan, pembiasaan, serta penguatan nilai-nilai Islam yang secara konsisten ditanamkan oleh ustadz dan pengelola masjid.

⁶³ Departemen Agama RI, Pedoman Umum Pengelolaan Masjid (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 2004), 17.

- c. Keterlibatan keluarga serta dukungan lingkungan sosial di sekitar SD Telaga Sunnah turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami yang ditanamkan kepada anak.
- d. Masjid tidak hanya berperan sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial yang mampu menciptakan suasana edukatif dan religius, sehingga menjadi ruang kondusif bagi pengembangan kepribadian dan karakter anak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menegaskan teori-teori yang telah ada mengenai peran masjid dalam pendidikan nonformal, tetapi juga memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana masjid di lingkungan SD Telaga Sunnah dapat dioptimalkan sebagai wadah strategis dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berkarakter Islami, serta memiliki wawasan keagamaan yang komprehensif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik sejumlah kesimpulan yang menggambarkan peran masjid dalam pendidikan nonformal bagi pembentukan karakter anak di lingkungan SD Telaga Sunnah. Kesimpulan ini dirumuskan dalam bentuk tema-tema pokok yang merupakan sintesis dari data empiris yang diperoleh di lapangan, kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan teori-teori pendidikan Islam serta literatur yang relevan.

1. Masjid memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter anak melalui kegiatan pendidikan nonformal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan. Kegiatan seperti pembelajaran tahfidz, pengajian anak, serta bimbingan akhlak dan ibadah menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak usia dini. Temuan ini memperkuat pandangan Munzir Hitami yang menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di lembaga formal seperti sekolah, tetapi juga dapat berkembang secara efektif melalui lembaga nonformal seperti masjid, yang secara praktis berorientasi pada pembentukan kepribadian Islami anak.⁶⁴
2. Nilai-nilai karakter yang berhasil ditanamkan kepada anak-anak melalui kegiatan masjid meliputi kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, ketaatan dalam beribadah, serta rasa empati dan kepedulian sosial. Hal ini tercermin dari pernyataan para orang tua dan ustadz yang mengamati perubahan perilaku positif anak setelah mengikuti kegiatan di masjid. Salah satu orang tua menyampaikan dalam wawancara bahwa, “Setelah ikut tahfidz di masjid, anak saya jadi lebih suka bangun pagi, rajin shalat, dan lebih sopan

⁶⁴ Munzir Hitami, Pendidikan Islam: Pengantar Kajian Filosofis dan Praktis, (Pekanbaru: Lembaga Peduli Pendidikan Anak Bangsa, 2006), hlm. 64.

ketika berbicara di rumah.”⁶⁵ Temuan ini senada dengan teori pembentukan karakter menurut Lickona yang menekankan pentingnya habituasi nilai dan keteladanan dalam lingkungan sosial anak.⁶⁶

3. Peran masjid tidak hanya terbatas pada fungsi pendidikan dalam arti transfer ilmu, melainkan juga mencakup aspek pembinaan emosional dan spiritual anak. Kehadiran para ustadz yang memberikan perhatian secara personal, ditambah dengan suasana religius yang senantiasa dibangun dalam setiap kegiatan, menjadikan masjid sebagai ruang sosial yang mampu mendukung perkembangan karakter anak secara menyeluruh. Hal ini mengukuhkan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat yang bersifat inklusif dan partisipatif, sebagaimana dijelaskan dalam literatur Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa lembaga nonformal memiliki peran strategis dalam penguatan karakter kebangsaan dan religius peserta didik.⁶⁷
4. Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan nonformal di masjid juga menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan sarana prasarana, jadwal kegiatan yang terkadang berbenturan dengan aktivitas sekolah, serta tingkat keterlibatan orang tua yang belum merata. Namun, berkat dukungan pengurus masjid, para ustadz, dan masyarakat sekitar, hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa adanya sinergi antara keluarga, masjid, dan sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam membangun ekosistem pendidikan karakter yang efektif bagi anak-anak.
5. Dari rangkaian keseluruhan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa masjid yang berada di lingkungan SD Telaga Sunnah telah melaksanakan perannya sebagai lembaga pendidikan nonformal secara maksimal dalam membentuk karakter anak. Berbagai aktivitas yang diselenggarakan terbukti memberikan sumbangan nyata terhadap

⁶⁵ Wawancara dengan Orang Tua Murid (O1), 17 Juni 2025.

⁶⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

⁶⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Lembaga Nonformal,” kemdikbud.go.id, diakses 2 Agustus 2025, <https://www.kemdikbud.go.id>.

perkembangan kepribadian anak, mencakup dimensi spiritual, moral, hingga sosial. Dengan demikian, posisi masjid dalam pendidikan anak usia sekolah dasar memiliki nilai strategis yang patut terus diperkuat dan mendapat dukungan dari berbagai elemen terkait.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter anak melalui peran masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal bukan lagi sekadar wacana, melainkan kenyataan yang dapat diamati secara nyata di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan acuan dalam merumuskan model pendidikan karakter berbasis masjid, khususnya bagi masyarakat pedesaan yang masih menghadapi keterbatasan dalam memperoleh pendidikan karakter dari lembaga formal.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran masjid dalam pendidikan nonformal untuk pembentukan karakter anak, khususnya studi kasus di Masjid lingkungan SD Telaga Sunnah, maka peneliti merumuskan beberapa rekomendasi sebagai saran praktis maupun akademis. Rekomendasi ini bertujuan agar hasil penelitian tidak berhenti sebatas kajian ilmiah, tetapi dapat memberikan kontribusi nyata dalam praktik pendidikan, pengembangan lembaga keagamaan, serta pembentukan karakter anak di masyarakat. Selain itu, rekomendasi ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian lanjutan di masa mendatang.

1. Rekomendasi untuk Lembaga Pendidikan dan Pengelola Masjid

Masjid sebagai lembaga keagamaan dan sosial harus terus memperkuat perannya dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan nonformal bagi anak-anak. Kegiatan seperti pembelajaran Al-Qur'an, pengajian anak, kegiatan kepribadian Islami, dan program ramah anak hendaknya dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan anak sesuai tahap usianya. Pengelola masjid di lingkungan SD

Telaga Sunnah maupun di tempat lain disarankan untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembinaan karakter anak melalui pelatihan untuk para ustadz, penyediaan sarana edukatif yang memadai, serta membangun kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua.

Keterlibatan aktif orang tua dalam program masjid juga menjadi faktor penting dalam efektivitas pendidikan karakter anak. Oleh karena itu, pengurus masjid perlu membuka ruang kolaborasi yang luas dengan keluarga siswa, seperti melalui forum parenting Islami, diskusi bersama wali santri, atau pelatihan nilai-nilai keislaman berbasis keluarga. Dengan demikian, nilai-nilai yang ditanamkan di masjid dapat dikuatkan di rumah, menciptakan kesinambungan antara pendidikan keluarga dan pendidikan keagamaan nonformal.

2. Rekomendasi untuk Pemerintah Daerah dan Kementerian Agama

Pemerintah daerah melalui dinas terkait, serta Kementerian Agama, diharapkan memberikan dukungan nyata bagi masjid-masjid yang menjalankan peran sebagai lembaga pendidikan nonformal. Dukungan tersebut dapat berupa penyusunan kurikulum lokal yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat, fasilitasi pelatihan guru ngaji dan ustadz, pemberian insentif atau bantuan operasional, serta penguatan regulasi yang menjamin keberlangsungan program pendidikan nonformal berbasis masjid.

Peran negara dalam mengakui dan memperkuat kontribusi masjid dalam pendidikan sangat krusial. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa jalur pendidikan nonformal memiliki peran yang setara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter.⁶⁸ Maka dari itu, masjid sebagai lembaga keagamaan memiliki legitimasi

⁶⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 Ayat (1).

untuk dikembangkan sebagai pusat pembinaan akhlak dan nilai keagamaan bagi anak.

3. Rekomendasi untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka ruang kajian lanjutan dengan pendekatan dan perspektif yang lebih beragam. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan eksplorasi lebih dalam dengan cakupan lokasi yang lebih luas atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara statistik pengaruh kegiatan pendidikan nonformal masjid terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian juga dapat difokuskan pada analisis efektivitas metode pembelajaran yang digunakan di masjid, pengaruh gaya kepemimpinan pengurus masjid terhadap kualitas pendidikan, atau faktor-faktor sosiokultural yang mempengaruhi peran masjid dalam masyarakat desa maupun kota.

Selain itu, penelitian kolaboratif antara akademisi, praktisi pendidikan, dan pengelola masjid juga sangat diperlukan untuk menghasilkan model-model pendidikan karakter Islami yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Di era digital saat ini, tantangan karakter anak semakin kompleks, sehingga inovasi dalam pendidikan nonformal berbasis masjid perlu terus dikembangkan, seperti dengan penggunaan media digital Islami, kelas parenting online, maupun pengembangan platform edukatif berbasis komunitas masjid.

4. Rekomendasi untuk Masyarakat dan Orang Tua

Masyarakat, terutama orang tua, diharapkan semakin menyadari pentingnya peran masjid dalam mendidik anak. Pendidikan karakter yang kuat tidak hanya lahir dari lembaga formal seperti sekolah, tetapi juga dari lingkungan sosial dan spiritual seperti masjid. Oleh karena itu, masyarakat perlu memberikan dukungan penuh terhadap program-program yang diselenggarakan oleh masjid, baik berupa partisipasi, donasi, maupun sumbangan pemikiran.

Selain itu, orang tua juga sebaiknya menanamkan nilai-nilai keislaman di rumah secara konsisten, sehingga terjadi sinergi antara pendidikan keluarga dan pendidikan nonformal di masjid. Pembentukan karakter anak merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan komitmen bersama antara masjid, sekolah, keluarga, dan masyarakat luas.

Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak, masjid akan semakin kokoh sebagai pusat pendidikan karakter dan peradaban Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran masjid pada pembentukan karakter anak di lingkungan SD Telaga Sunnah, peneliti menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait. Saran-saran ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga bersifat aplikatif dan praktis, guna mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan karakter anak dalam konteks masyarakat desa.

1. Saran kepada Pengurus Masjid

Diharapkan pengurus masjid dapat lebih aktif dan inovatif dalam merancang serta melaksanakan program-program pendidikan nonformal bagi anak-anak, seperti kegiatan mengaji, kajian akhlak, pelatihan keterampilan dasar, hingga pembinaan ibadah harian. Masjid sebaiknya tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga bertransformasi menjadi pusat kegiatan sosial-edukatif. Pengurus perlu menjalin sinergi dengan tokoh masyarakat, guru sekolah dasar, dan para orang tua guna menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Hasan Langgulung bahwa pendidikan Islam tidak hanya dilakukan di

lembaga formal, tetapi juga dalam lingkungan sosial yang luas termasuk masjid, keluarga, dan masyarakat sekitar.⁶⁹

2. Saran kepada Ustadz dan Tenaga Pengajar di Masjid

Para ustadz atau tenaga pengajar di lingkungan masjid hendaknya terus meningkatkan kapasitas diri, baik dari sisi pedagogis maupun metodologis. Mereka perlu memahami karakteristik perkembangan anak, pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan usia mereka, serta mampu menyampaikan materi keagamaan dan moral dengan metode yang komunikatif dan kontekstual. Dengan demikian, materi keislaman yang diajarkan akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh anak-anak. Di samping itu, pelatihan rutin bagi tenaga pengajar juga penting agar mereka tetap mengikuti perkembangan pendidikan modern yang berbasis nilai-nilai Islam.

3. Saran kepada Orang Tua

Orang tua memiliki peranan sentral dalam mendukung keberhasilan pendidikan nonformal di masjid. Oleh karena itu, disarankan agar para orang tua lebih aktif dalam memotivasi anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan masjid secara konsisten. Keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada pengawasan, tetapi juga dalam memberikan teladan akhlak dan spiritual di rumah, serta membangun komunikasi dengan pengurus masjid dan ustadz demi keberlangsungan program pendidikan karakter anak. Kolaborasi antara rumah dan masjid akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan.

4. Saran kepada Pemerintah Kampung dan Lembaga Pendidikan

Pemerintah desa serta instansi pendidikan di wilayah Telaga Sunnah perlu mendukung dan memfasilitasi pengembangan masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berdaya guna. Dukungan dapat berupa penyediaan sarana dan prasarana, pengadaan buku-buku edukatif, pelatihan bagi ustadz, hingga pengakuan formal terhadap kegiatan-kegiatan yang

⁶⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 24.

berkontribusi dalam pembentukan karakter generasi muda. Integrasi antara program sekolah dan kegiatan masjid juga sangat penting agar tidak terjadi duplikasi atau tumpang tindih, melainkan terjadi kesinambungan nilai dan praktik.

5. Saran kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup lokasi dan jumlah informan. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti berikutnya untuk memperluas wilayah studi, mengkaji masjid-masjid di kampung lain dengan pendekatan komparatif, serta melibatkan lebih banyak informan dari beragam latar belakang. Selain itu, dapat pula dilakukan penelitian kualitatif yang mendalam terhadap metode pengajaran yang paling efektif dalam membentuk karakter anak di lingkungan masjid. Dengan begitu, akan diperoleh temuan yang lebih variatif dan dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan model pendidikan karakter berbasis masjid di tingkat regional maupun nasional.

Dengan saran-saran ini, peneliti berharap agar penelitian yang telah dilakukan tidak hanya menjadi dokumen akademik, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan fungsi masjid di lingkungan SD Telaga Sunnah sebagai pusat pendidikan nonformal yang berperan aktif dalam pembentukan karakter anak. Melalui sinergi antara masjid, orang tua, sekolah, dan masyarakat, diharapkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dapat terinternalisasi secara seimbang sehingga lahir generasi yang berakhlak mulia dan berdaya guna bagi lingkungan maupun bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibani, Omar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, Hasan Langgulung (pen), 1981, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, Nizar, 2019, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, A. Syamsul, 2017, "Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, hlm. 115.
- Bandura, Albert, 1977, *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, Urie, 1979, *The Ecology of Human Development*, Cambridge: Harvard University Press.
- Creswell, John W., 2013, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Los Angeles: Sage Publications.
- Creswell, John W., 2015, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah, 1995, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah, 1995, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 2004, *Pedoman Umum Pengelolaan Masjid*, Jakarta: Dirjen Bimas Islam.
- Departemen Agama RI, 2005, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Departemen Agama RI, 2019, *Pola Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.
- Dewantara, Ki Hajar, 2004, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Hakim, M. Thoriqul, 2021, *Fungsi Masjid dalam Pembentukan Karakter Anak Melalui Kegiatan Madrasah Diniyah*, Skripsi, STAI Al-Anwar Sarang.
- Hidayatullah, M., 2021, "Revitalisasi Peran Masjid dalam Membangun Karakter Anak" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, hlm. 88.
- Hikmah, Ervina Nur, 2019, *Peran Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Nonformal dalam Membentuk Karakter Remaja di Masjid Nurul Huda Desa Bumiayu*, Skripsi, IAIN Purwokerto.
- Hitami, Munzir, 2001, *Pendidikan Nonformal dalam Perspektif Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- , 2006, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Lembaga Peduli Pendidikan Anak Bangsa.

- , 2006, *Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- , 2006, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*, Pekanbaru: Lembaga Peduli Pendidikan Anak Muslim.
- , 2006, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Rabbani*, Pekanbaru: Suska Press.
- , 2006, *Pendidikan Islam: Telaah Historis, Filosofis dan Kontekstual*, Pekanbaru: Lembaga Peduli Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat.
- , 2006, *Pendidikan Islam: Pengantar Kajian Filosofis dan Praktis*, Pekanbaru: Lembaga Peduli Pendidikan Anak Bangsa.
- , 2006, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- , 2006, *Pendidikan Islam: Mengembangkan Potensi Anak secara Holistik*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jalaluddin, 2000, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020, “Penguatan Pendidikan Karakter,” diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2025, “Pengertian Pendidikan Nonformal dan Contohnya,” diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id>, pada 25 Juli 2025.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2025, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Lembaga Nonformal,” diakses 2 Agustus 2025, <https://www.kemdikbud.go.id>.
- Langgulung, Hasan, 1985, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Lickona, Thomas, 1991, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Lincoln, Y. S. dan Guba, E. G., 1985, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Maesaroh, Siti, 2017, *Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal di Lingkungan Sekolah*, Skripsi, UIN Walisongo Semarang.
- Megawangi, Ratna, 2003, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M., 1994, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*, Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldaña, J., 2014, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*, Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J., 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- , 2019, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2003, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin, 2005, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nursalim dan Putri, 2022, “Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan di Era Digital” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, hlm. 145–162.
- Rohani dan Rahmah, 2018, “Peran Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di Lingkungan Perdesaan” dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 15, No. 1, hlm. 55–70.
- Saputra, Arifin, 2020, *Peran Masjid Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Kasus di Masjid Al-Muttaqin Kota Malang)*, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Stake, Robert E., 1995, *The Art of Case Study Research*, Thousand Oaks: Sage Publications.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, 2009, *Urgensi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo.
- Syafi’i, Muhammad, 2020, “Optimalisasi Peran Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal” dalam *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 4, No. 3, hlm. 102–103.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, Jakarta: Sekretariat Negara.
- Yin, Robert K., 2014, *Case Study Research: Design and Methods*, London: Sage Publications.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Pedoman Observasi

Tabel 1. 1 Pedoman Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Indikator
1	Kegiatan Pembelajaran	Adanya kegiatan seperti mengaji, salat berjamaah, praktik wudhu, dll.
2	Metode Pengajaran	Penggunaan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, praktik langsung.
3	Partisipasi Anak	Anak aktif bertanya, menjawab, memperhatikan, mengikuti instruksi.
4	Fasilitas Pembelajaran	Tersedianya Al-Qur'an, buku Iqro', alat tulis, karpet, pengeras suara.
5	Peran Pengajar	Kehadiran pengajar, interaksi dengan anak, pemberian motivasi.

Catatan: Tabel ini digunakan sebagai panduan dalam melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran di masjid yang menjadi lokasi penelitian.

Lampiran 1. 2 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

Pedoman ini digunakan untuk membimbing proses wawancara terhadap tiga kategori narasumber: **Ustadz (Pengajar Masjid)**, **Pengurus Masjid**, dan **Orang Tua Murid**. Setiap pedoman memuat daftar pertanyaan terbuka yang memungkinkan narasumber menjawab secara luas.

1. Pedoman Wawancara untuk Ustadz (Pengajar Masjid)

Tabel 1. 2 Pedoman Wawancara Untuk Pengajar

No.	Pertanyaan
1	Apa saja materi yang Anda ajarkan kepada anak-anak dalam kegiatan di masjid?
2	Metode apa yang Anda gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran?
3	Bagaimana antusiasme anak-anak saat mengikuti kegiatan?
4	Apakah Anda mendapat pelatihan atau bimbingan sebelum mengajar?
5	Bagaimana pembagian waktu dan jadwal kegiatan pembelajaran di masjid?
6	Apakah terdapat evaluasi hasil belajar atau perkembangan anak-anak?
7	Apa tantangan yang Anda hadapi selama membimbing anak-anak di masjid?
8	Bagaimana peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di masjid?
9	Apakah Anda melihat adanya perubahan positif pada anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan?
10	Apa saran Anda untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masjid?

2. Pedoman Wawancara untuk Pengurus Masjid

Tabel 1. 3 Pedoman Wawancara Untuk Pengurus Masjid

No.	Pertanyaan
1	Apa saja kegiatan pendidikan nonformal yang dilaksanakan di masjid ini?
2	Apa tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut?
3	Bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan di masjid?
4	Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di masjid?
5	Apa bentuk dukungan dari pihak masjid terhadap kegiatan pembinaan anak?
6	Apakah ada kendala dalam menjalankan kegiatan ini? Jika ada, bagaimana solusinya?
7	Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kegiatan pendidikan nonformal di masjid ini?
8	Apakah masjid bekerja sama dengan pihak lain (misalnya sekolah, lembaga sosial, tokoh masyarakat)?
9	Bagaimana Anda menilai dampak kegiatan ini terhadap perkembangan kepribadian dan keagamaan anak-anak?
10	Apa harapan Anda terhadap keberlanjutan kegiatan pendidikan nonformal di masjid ini?

3. Pedoman Wawancara untuk Orang Tua Murid

Tabel 1. 4 Pedoman Wawancara Untuk Orang tua Murid

No.	Pertanyaan
1	Kegiatan apa saja yang diikuti anak Anda di masjid?
2	Apa alasan Anda mendorong anak untuk mengikuti kegiatan tersebut?

No.	Pertanyaan
3	Apa manfaat yang Anda lihat dari kegiatan tersebut bagi anak Anda?
4	Bagaimana perubahan perilaku atau kebiasaan anak setelah mengikuti kegiatan di masjid?
5	Apakah Anda pernah berkomunikasi dengan pengurus atau pengajar terkait perkembangan anak?
6	Bagaimana sikap dan tanggapan anak terhadap kegiatan di masjid?
7	Apakah Anda mengalami kendala dalam mendampingi anak mengikuti kegiatan ini?
8	Menurut Anda, apakah kegiatan di masjid sudah sesuai dengan kebutuhan anak?
9	Apa harapan Anda terhadap kegiatan pembinaan anak di masjid?
10	Apakah Anda bersedia terus mendukung anak untuk aktif di masjid?

Lampiran 1. 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Berikut adalah format tabel pedoman observasi yang digunakan:

Tabel 1. 5 Catatan Lapangan Hasil Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Observasi	Catatan Tambahan
1	Kegiatan Pembelajaran	Adanya kegiatan belajar seperti mengaji, sholat berjama'ah, dll	Kegiatan mengaji Al-Qur-an dan Iqro' berlangsung pada pukul 07.30 – 09.00 pagi di masjid,	Kegiatan mengaji di masjid ini dilakukan secara rutin setiap pagi hari di sekolah, namun karena

			terkadang belajar sholat di masjid pada saat jam sekolah, dan juga memang ada jadwal rutin sholat Zuhur secara berjama'ah.	tempat yang terbatas, sebagian anak-anak mengadakan kegiatan halaqoh di masjid. Terkadang juga Guru agama mengajarkan kepada anak-anak tata cara sholat yang benar pada saat jam sekolah.
2	Metode Pengajaran	Penggunaan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi	Ustaz menggunakan metode talaqqi saat tahsin dan ceramah saat mengajarkan tata cara sholat dan dzikir, kemudian memberikan pertanyaan kepada anak-anak agar mereka aktif menjawab.	Ustaz menyampaikan materi lewat ceramah yang diselengi pertanyaan untuk melibatkan anak-anak. Suasana jadi cukup interaktif karena anak-anak diajak berpikir.

				Kadang ustaz juga memberi contoh langsung saat menjelaskan, seperti tata cara membaca huruf hijaiyah, dan juga tata cara gerakan sholat yang benar, supaya anak-anak lebih mudah memahaminya.
3	Partisipasi Anak	Anak-anak aktif bertanya, menjawab, dan memperhatikan	Sebagian anak-anak tampak antusias menjawab pertanyaan ustaz. Beberapa juga terlihat aktif bertanya tentang bacaan yang belum mereka pahami.	Anak-anak cukup aktif saat kegiatan. Beberapa langsung menjawab pertanyaan ustaz, ada juga yang bertanya balik. Meski awalnya ada yang malu-malu, lama-lama mereka mulai ikut

				fokus dan terlibat.
4	Fasilitas Pembelajaran	Ketersediaan alat tulis, buku, Al-Qur'an, karpet, dll	Disediakan Al-Qur'an dan beberapa buku Iqra'. Anak-anak duduk di atas lantai keramik karena karpet memang tidak disiapkan. Namun tidak semua anak membawa alat tulis sendiri.	Fasilitas di masjid cukup mendukung. Tersedia Al-Qur'an, kitab iqro', kipas, dan pengeras suara. Namun, beberapa anak belum membawa alat tulis sendiri.
5	Peran Pengajar	Pengajar hadir, membimbing, dan mengarahkan dengan baik	Pengajar selalu hadir. Ia membimbing anak-anak dengan sabar dan sering memberikan motivasi agar rajin mengaji.	Pengajar hadir dan cukup aktif membimbing. Ia memberi penjelasan dengan sabar dan sesekali memberi motivasi agar anak-anak semangat belajar.

Lampiran 1. 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Catatan Lapangan Hasil Wawancara Pengajar

Narasumber: Ustadz Andri Wijaya (Pengajar)

Latar Belakang Pendidikan: S1 PAI Darul Qolam, Tangerang

Lama Mengajar: 4 tahun 5 bulan

Tempat: Masjid Lingkungan SD Telaga Sunnah

Tanggal: 19 Juni 2025

Tabel 1. 6 Catatan Lapangan Hasil Wawancara Pengajar

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber
1	Apa saja materi yang Anda ajarkan kepada anak-anak dalam kegiatan di masjid?	1. Pembelajaran Al-Qur'an mulai dari tahsin, menghafal, dan muroja'ah. 2. Praktik tata cara wudhu dan salat yang benar, beserta hafalan doa-doanya.
2	Metode apa yang Anda gunakan dalam menyampaikan materi?	Metode yang digunakan adalah penjelasan, tanya jawab, dan praktik langsung.
3	Bagaimana antusiasme anak-anak saat mengikuti kegiatan?	Antusiasme anak-anak sangat baik, mereka terlihat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan.
4	Apakah Anda mendapat pelatihan atau bimbingan sebelum mengajar?	Ya, sebelum mengajar kami mendapatkan pelatihan terkait materi yang akan diajarkan kepada anak-anak.
5	Bagaimana pembagian waktu dan jadwal kegiatan pembelajaran?	Jadwal pembelajaran mengikuti kalender pendidikan yang dirancang oleh lembaga pendidikan di SD Telaga Sunnah.

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber
6	Apakah terdapat evaluasi hasil belajar atau perkembangan anak-anak?	Ya, evaluasi dilakukan setiap bulan dan setiap akhir semester untuk menilai pembelajaran dan perkembangan anak-anak.
7	Apa tantangan yang Anda hadapi selama membimbing anak-anak di masjid?	Tantangan utamanya adalah mengondisikan anak-anak sebelum pembelajaran, serta menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh mereka.
8	Bagaimana peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran?	Peran orang tua sangat penting karena mereka lebih banyak waktu dengan anak. Dukungan mereka sangat membantu keberhasilan pendidikan di masjid dan di rumah.
9	Apakah Anda melihat adanya perubahan positif pada anak-anak yang aktif mengikuti?	Ya, anak-anak yang aktif menunjukkan perkembangan positif, baik secara akademik maupun psikologis.
10	Apa saran Anda untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masjid?	Diperlukan pelatihan dan fasilitas yang lebih baik bagi tenaga pendidik masjid agar kualitasnya setara dengan pendidik di lembaga formal.

Catatan Lapangan Hasil Wawancara Pengurus Masjid

Narasumber: Fad Kurrohman, S.T (Pengurus Masjid)

Jabatan: Marbot Masjid

Lama Menjabat: 2 Tahun

Tempat: Masjid Lingkungan SD Telaga Sunnah

Tanggal: 19 Juni 2025

Tabel 1. 7 Catatan Lapangan Hasil Wawancara Pengurus Masjid

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber
1	Apa saja kegiatan pendidikan nonformal yang dilaksanakan di masjid ini?	Masjid merupakan pondasi kegiatan nonformal sekolah, seperti salat berjamaah, titik kumpul wali murid, kegiatan sanlat, tahsin guru, dan berbagai kegiatan nonformal lainnya.
2	Apa tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut?	1. Sebagai media ibadah. 2. Sarana berkumpul wali murid. 3. Tempat kegiatan nonformal bagi guru, murid, dan wali murid.
3	Bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan tersebut?	Kegiatan selain ibadah diusahakan tidak mengganggu waktu salat. Jika bertepatan, maka salat diutamakan. Setiap kegiatan dikoordinasikan antara penyelenggara dan pengurus masjid untuk mendukung kelancaran acara.
4	Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan?	Murid, guru, wali murid, serta pendukung kegiatan baik dari internal sekolah maupun dari pihak luar.
5	Apa bentuk dukungan dari pihak masjid terhadap kegiatan pembinaan anak?	Pengurus masjid sangat mendukung semua kegiatan yang menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas. Pengurus turut mensupport kegiatan baik yang bersifat formal maupun nonformal.
6	Apakah ada kendala yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan ini? Jika ada, solusinya?	Belum ada kendala besar. Kendala yang sering muncul adalah banyaknya jalur komunikasi dalam event tertentu, yang bisa menimbulkan spekulasi baru dan memperlambat proses.
7	Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap	Masyarakat sangat mendukung selama kegiatan tetap berada dalam koridor pendidikan sekolah dan keagamaan.

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber
	kegiatan pendidikan nonformal di masjid ini?	
8	Apakah masjid bekerja sama dengan pihak lain dalam kegiatan ini?	Ya, kegiatan selalu melibatkan sekolah, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya agar berjalan selaras dan berkesinambungan.
9	Bagaimana Anda menilai dampak kegiatan ini terhadap perkembangan anak-anak?	Dampaknya sangat baik, anak-anak dibiasakan melihat masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan. Harapannya, terbentuk karakter mencintai masjid sejak dini hingga dewasa.
10	Apa harapan Anda terhadap keberlanjutan kegiatan pendidikan nonformal di masjid ini?	Harapannya, masjid tetap menjadi sentral kegiatan keagamaan agar selalu hidup dan produktif dengan berbagai aktivitas positif.

Catatan Lapangan Hasil Wawancara Orang Tua Murid

Narasumber: Mika Liana (Salah satu Wali Murid)

Nama Anak: Muhammad Fahmi

Lama Mengikuti Kegiatan di Masjid: 7 Tahun (Sejak TK hingga SD)

Tempat: Masjid Lingkungan SD Telaga Sunnah

Tanggal: 17 Juni 2025

Tabel 1. 8 Catatan Lapangan Hasil Wawancara Orang Tua Murid

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber
1	Kegiatan apa saja yang diikuti anak Anda di masjid?	Salat lima waktu dan salat sunnah, tilawah Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, muroja'ah, dan mengikuti kegiatan muhadharah.

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber
2	Apa alasan Anda mendorong anak untuk mengikuti kegiatan tersebut?	Supaya anak memiliki akhlak dan agama yang mulia, menjadi generasi rabbani yang berpegang pada Al-Qur'an dan hadis seperti dicontohkan Rasulullah ﷺ.
3	Apa manfaat yang Anda lihat dari kegiatan tersebut bagi anak Anda?	Anak menjadi lebih paham agama, berakhlak baik, punya kepercayaan diri, mampu mengembangkan potensi, dan memiliki tujuan menjadi ulama. Semua ini berkat kegiatan masjid serta dukungan keluarga.
4	Bagaimana perubahan perilaku anak setelah mengikuti kegiatan di masjid?	Ada banyak perubahan positif. Anak menjadi lebih berakhlak, tahu kewajiban dan sunnah dalam Islam, serta meninggalkan kegiatan yang sia-sia.
5	Apakah Anda pernah berkomunikasi dengan pengurus atau pengajar tentang anak Anda?	Ya, kami selalu berkomunikasi dengan pengurus dan pengajar untuk memantau perkembangan anak, membahas potensinya, dan saling mendukung.
6	Bagaimana sikap dan tanggapan anak terhadap kegiatan di masjid?	Anak sangat antusias dan merasa senang mengikuti kegiatan. Ia bisa menyalurkan bakat dan potensinya melalui aktivitas di masjid.
7	Apakah Anda mengalami kendala dalam mendampingi anak mengikuti kegiatan ini?	Tidak ada kendala, karena anak memiliki motivasi dan keinginan kuat untuk mengikuti kegiatan. Ini memudahkan orang tua untuk mendukung dan mendoakannya.
8	Apakah kegiatan di masjid sudah sesuai	Sudah sesuai. Namun tetap perlu diarahkan, dimotivasi, dan didampingi agar semakin dalam memahami ilmu agama sesuai syariat.

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber
	dengan kebutuhan anak?	
9	Apa harapan Anda terhadap kegiatan pembinaan anak di masjid?	Semoga anak dapat mengembangkan potensinya lebih baik dengan bimbingan guru dan ustadz, dan semakin banyak anak-anak yang menjadi generasi rabbani.
10	Apakah Anda bersedia terus mendukung anak untuk aktif di masjid?	Tentu. Sebagai orang tua, saya sangat mendukung anak aktif di masjid karena itu sangat penting bagi masa depan dunia dan akhirat mereka. Kita sebagai orang tua bertanggung jawab dalam mendidik mereka sesuai syariat Islam, dan kelak anak-anak kita lah yang akan mendoakan kita. Baarakallahu fiikum.

Lampiran 1. 5 Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)

Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)

A. Foto Kegiatan



Gambar 1. 1 Kegiatan Tahsin

Anak-anak mengikuti Kegiatan tahsin Al-Qur'an di masjid pada pagi hari.
(Sumber: Dokumentasi Pengurus Masjid, 2025)



Gambar 1. 2 Sholat Berjama'ah

Pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah di Masjid SD Telaga Sunnah.
(Sumber: Dokumentasi Pengajar, 2025)



Gambar 1. 3 Orang Tua Menghadiri Acara Pembinaan Karakter di Masjid
(Sumber: Dokumentasi Pengurus Masjid, 2025)



Gambar 1. 4 Ustadz membimbing anak-anak, sholat Zuhur berjama'ah.
(Sumber: Dokumentasi Pengurus Masjid, 2025)



Gambar 1. 5 Kegiatan Pesantren Kilat SD Telaga Sunnah.
(Sumber: Kepala Sekolah SD Telaga Sunnah, 2025)



Gambar 1. 6 Kegiatan Pesantren Kilat SD Telaga Sunnah.
(Sumber: Kepala Sekolah SD Telaga Sunnah, 2025)

B. Dokumentasi Pendukung

Gambar 1. 7 Surat Permohonan Izin Penelitian.



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA KELUARGA INDONESIA PEMALANG JAWA TENGAH

INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)

KEPUTUSAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1134 TAHUN 2023

Kampus 1 : Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319

Kampus 2 : Jl. Paduraksa - Keramat Dk. Siali-ali Ds. Surajaya Pemalang 52318

Telp. (0284) 3291929, Email: official@insipemalang.ac.id, Website: insipemalang.ac.id

Nomor : 004/SIP/INSIP/I/2025

Lamp. : -

Hal : **Permohon Izin Penelitian**

Kepada Yth,

Kepala SD TELAGA SUNNAH TULANG BAWANG

di-

Tempat

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Teriring salam dan do'a semoga Allah S.W.T senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sekalian. Amien.

Dengan ini kami beritahukan bahwa mahasiswa:

Nama	: FAJAR HENDRIKO
Tempat, Tanggal Lahir	: Lampung, 24 April 2000
NIM	: 3210117
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester	: 8 (Delapan)
Alamat	: Agung Dalam Rt. 05 Rw. 05 Kec. Banjar Margo Kab. Tulang Bawang

Bermaksud melakukan penelitian guna memperoleh data dalam penyusunan skripsi yang berjudul Peran Masjid Dalam Pendidikan Anak di Desa

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya mahasiswa tersebut diperkenankan melaksanakan penelitian di tempat Bapak/Ibu.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas izin dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pemalang, 8 Januari 2025

Rektor Institut Agama Islam Pemalang (INSIP),



Dr. Hj. AMIROH, M.Ag.
NIDN. 2111106301

Lampiran 1. 6 Hasil Analisis Data

Hasil Analisis Data

Judul Skripsi: *Peran Masjid Pada Pembentukan Karakter Anak di Lingkungan SD Telaga Sunnah.*

A. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dikodekan dan dikategorikan berdasarkan fokus penelitian. Berikut ringkasan hasil reduksi:

Tabel 2.1 Hasil Analisis Data

Sumber Data	Temuan Kunci	Kode/Kategori
Wawancara Ustadz	Anak-anak dibimbing mengaji, salat, hafalan doa, dan adab. Metode yang digunakan meliputi ceramah, tanya jawab, dan praktik langsung.	Pembinaan agama, metode partisipatif
Wawancara Pengurus	Masjid difungsikan untuk kegiatan ibadah, pembinaan karakter, dan kolaborasi dengan sekolah dan orang tua.	Dukungan kelembagaan dan koordinasi
Wawancara Orang Tua	Anak mengalami perubahan perilaku positif, lebih rajin ibadah dan percaya diri, serta termotivasi menjadi generasi Qur'ani.	Dampak pembinaan, partisipasi orang tua
Observasi	Anak mengikuti tahsin, muroja'ah, praktik wudhu, dan salat dengan antusias. Fasilitas sederhana namun cukup mendukung kegiatan.	Aktivitas nonformal, keterlibatan aktif

Sumber Data	Temuan Kunci	Kode/Kategori
Dokumentasi	Jadwal rutin, kehadiran anak, brosur sanlat, dan notulen rapat pengurus menunjukkan adanya perencanaan dan struktur kegiatan yang berkelanjutan.	Bukti administratif, kontinuitas kegiatan

B. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel untuk memudahkan interpretasi, memperlihatkan pola, hubungan antar tema, dan mendukung pemahaman kontekstual.

1. Hasil Observasi

Tabel 2. 1 Hasil Observasi

Aspek	Temuan Lapangan	Makna Tematik
Kegiatan Pembelajaran	Tahsin, hafalan, doa harian, dan praktik ibadah rutin dilaksanakan di masjid.	Masjid sebagai pusat pendidikan agama
Keterlibatan Anak	Anak aktif mengikuti kegiatan dan menunjukkan ketertarikan tinggi dalam belajar agama.	Antusiasme dan keterlibatan aktif
Metode Pengajaran	Menggunakan praktik langsung dan tanya jawab untuk memperkuat pemahaman.	Pembelajaran partisipatif dan kontekstual
Fasilitas	Masjid memiliki Al-Qur'an, Iqro', kipas, karpet, pengeras suara, meski masih sederhana.	Dukungan fasilitas terbatas namun fungsional

2. Hasil Wawancara

Tabel 2. 2 Hasil Wawancara

Narasumber	Pernyataan Kunci	Kesimpulan Tematik
Ustadz	“Kami membimbing anak-anak dengan metode ceramah, praktik, dan evaluasi rutin.”	Pendidikan karakter berbasis nilai Islam
Pengurus	“Masjid berperan dalam pembinaan anak, dan kami bekerjasama dengan sekolah serta wali murid.”	Dukungan struktural dan kolaboratif
Orang Tua	“Anak saya berubah menjadi lebih baik, lebih rajin ibadah, dan bersemangat dalam kegiatan keagamaan.”	Dampak nyata dalam pembentukan karakter anak

3. Hasil Dokumentasi

Tabel 2. 3 Hasil Dokumentasi

Jenis Dokumen	Isi Pokok	Interpretasi
Jadwal Kegiatan	Terdapat rutinitas pembelajaran keagamaan yang jelas dan terstruktur.	Kontinuitas dan sistematisitas kegiatan
Daftar Kehadiran	Anak hadir secara konsisten dalam kegiatan keagamaan.	Tingkat partisipasi tinggi
Brosur Sanlat	Kegiatan intensif Ramadhan fokus pada tahsin, adab, hafalan, dan ceramah.	Momentum pembentukan karakter islami
Notulen Rapat	Diskusi pengembangan kegiatan anak melibatkan guru, pengurus, dan orang tua.	Koordinasi lintas aktor pendidikan

C. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

1. Dari hasil penyajian data, peneliti menemukan sejumlah pola dan makna:
 - a. Masjid menjadi pusat pembinaan karakter anak secara nonformal Anak-anak tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga praktik ibadah, adab, dan akhlak mulia.
 - b. Adanya kolaborasi antara pengurus masjid, pengajar, dan orang tua Dukungan tiga pihak ini memperkuat proses pendidikan yang berlangsung.
 - c. Kegiatan masjid memberikan dampak nyata terhadap karakter anak Anak menjadi lebih disiplin, percaya diri, religius, dan bertanggung jawab.
 - d. Pendidikan nonformal di masjid bersifat fleksibel namun terstruktur Meskipun fasilitas terbatas, kegiatan tetap berjalan lancar dan konsisten.
2. Verifikasi Kesimpulan
 - a. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber (ustadz, pengurus, orang tua), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), dan triangulasi waktu (pada beberapa momen kegiatan berbeda).
 - b. Temuan dianalisis secara induktif dan dibandingkan dengan teori pendidikan nonformal menurut Munzir Hitami (2006) dan model pembentukan karakter Islami dari ahli pendidikan Islam lainnya.
 - c. Hasil analisis ini menguatkan bahwa masjid dapat berfungsi optimal sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis nilai-nilai keislaman.

Kesimpulan Akhir

Berdasarkan penerapan model analisis Miles dan Huberman, penelitian ini menemukan bahwa proses analisis data yang bersifat interaktif dan siklikal memberikan hasil yang komprehensif dalam memahami peran masjid pada pembentukan karakter anak di lingkungan SD Telaga Sunnah. Melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, diperoleh gambaran nyata bahwa masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial pada anak-anak usia sekolah dasar.

Hasil analisis menunjukkan adanya keterlibatan aktif pengurus masjid, ustadz, dan orang tua dalam mengarahkan serta membimbing anak-anak melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian, pembinaan akhlak, pelatihan ibadah, hingga kegiatan sosial-edukatif yang mendukung pembentukan karakter. Masjid berperan sebagai ruang belajar alternatif yang mampu melengkapi peran sekolah formal, terutama dalam aspek penanaman nilai religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa peran masjid dalam pembentukan karakter anak di SD Telaga Sunnah tidak dapat dipisahkan dari sinergi antara masjid, keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. Dengan adanya kerjasama ini, nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan di masjid lebih mudah diinternalisasi oleh anak-anak dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menjadi bukti konkret bahwa masjid memiliki fungsi penting dalam mendukung pendidikan karakter anak di lingkungan SD Telaga Sunnah. Peran masjid bukan sekadar pelengkap, melainkan mitra utama yang harus terus diperkuat dalam rangka membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, beriman, serta mampu berkontribusi positif di tengah masyarakat.

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap **Fajar Hendriko**, lahir di Pekon Tapak Siring, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung, pada tanggal 24 April 2000. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak **Andi Bakri** dan Ibu **Neli Suryani**. Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut:

- A. Tahun 2006–2012 : Sekolah Dasar (SD)
- B. Tahun 2012–2015 : Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- C. Tahun 2015–2018 : Sekolah Menengah Atas (SMA)
- D. Tahun 2021–2025 : Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Institut Agama Islam INSIP Pematang *(mengikuti perkuliahan secara daring/online)*

Selama mengikuti perkuliahan di INSIP Pematang, penulis tetap aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan tempat tinggal. Penulis memiliki minat dalam bidang pendidikan Islam, pembentukan karakter anak, serta pengembangan peran lembaga keagamaan dalam masyarakat.

Skripsi ini disusun sebagai bentuk tanggung jawab akademik dan kontribusi ilmiah penulis dalam mengkaji pendidikan nonformal berbasis masjid.

Lampung, Agustus 2025

Penulis,

Fajar Hendriko